

PULAU SERIBU MASJID

**STUDI MENGENAI MASJID SEBAGAI PUSAT AKTIVITAS
KEAGAMAAN MASYARAKAT SASAK LOMBOK
NUSA TENGGARA BARAT
(1980-2000)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Adab
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Ilmu
Sejarah Kebudayaan Islam**

Oleh :

SUBURIAH AAN HIKMAH

NIM. 93121884

**FAKULTAS ADAB
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2001**

ABSTRAK

Peneliti tertarik meneliti aktivitas keagamaan masyarakat Sasak yang berkaitan dengan masjid dalam periode tahun 1980-2000, karena pada periode tersebut peneliti mengamati pertumbuhan masjid di pulau Lombok nampak mencolok. Peneliti mengamati banyak hal yang unik untuk kajian dan dijelaskan dari berbagai aktivitas keagamaan masyarakat Sasak berkaitan dengan fungsi masjid.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi keagamaan masyarakat Sasak, mengetahui perkembangan masjid di pulau Lombok; mengetahui fungsi masjid bagi masyarakat Sasak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ajaran agama Islam disebarluaskan oleh mubaligh-mubaligh Jawa, tetapi Islamisasi di Lombok tidak berlangsung secara sempurna, sehingga penganut agama Islam terbagi menjadi dua golongan. Golongan pertama disebut dengan wetu telu adalah golongan yang masih melakukan sinkretisme agama dengan kepercayaan nenek moyang. Golongan kedua adalah golongan waktu lima, yaitu golongan Islam ortodok melaksanakan syariat Islam sesuai yang ditetapkan oleh Allah SWT. Masjid bagi masyarakat Sasak mempunyai fungsi utama untuk menyelenggarakan hari-hari besar Islam, tempat Shalat jamaah, juga sebagai tempat pengajian. Dalam pandangan mereka, masjid merupakan investasi di akhirat, karena dengan mendirikan masjid Allah SWT akan memberikan imbalan berupa dibangun rumah yang megah di surga.

Drs. H. Maman Abdul Malik Sya'roni M.S.

Dosen Fakultas Adab

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Lamp : 1 (Bundel)

Hal : **Skripsi Saudari Suburiah Aan Hikmah**

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Adab

IAIN Sunan Kalijaga

di-

Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perubahan seperlunya, kami selaku pembimbing, berpendapat bahwa skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Suburiah Aan Hikmah

NIM : 96121884

Jurusan : Sejarah Kebudayaan Islam

Judul : **Pulau Seribu Masjid
Studi Mengenai Masjid Sebagai Pusat Aktivitas
Keagamaan Masyarakat Sasak Lombok Nusa
Tenggara Barat (1980-2000)**

Sudah dapat dimunaqasahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Sejarah Kebudayaan Islam. Oleh karena itu, diharapkan ia segera dipanggil untuk menpertanggungjawabkan skripsinya itu

Atas Perhatian Bapak/Ibu/Sdr kami haturkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

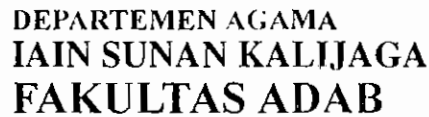
Yogyakarta, 24 Juli 2001

Pembimbing



Drs. H. Maman Abdul Malik Sya'roni M.S.

NIP. 150 197 351



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
Sesuai dengan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan &
Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987
Tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	-	tidak dilambangkan
ب	bā'	b	-
ت	tā'	t	-
ث	sā'	s	<i>s</i> dengan titik di atasnya
ج	jīm	j	-
ح	hā'	h	<i>h</i> dengan titik di bawahnya
خ	khā'	kh	-
د	dāl	d	-
ذ	zāl	z	<i>z</i> dengan titik di atasnya
ر	rā'	r	-
ز	zā'	z	-
س	sin	s	-
ش	syin	sy	-
ص	sād	s	<i>s</i> dengan titik di bawahnya
ض	dād	d	<i>d</i> dengan titik di bawahnya
ط	tā'	t	<i>t</i> dengan titik di bawahnya
ظ	zā'	z	<i>z</i> dengan titik di bawahnya
ع	'ain	·	koma terbalik
غ	gain	g	-
ف	fā'	f	-
ق	qāf	q	-
ك	kāf	k	-
ل	lām	l	-
م	mīm	m	-

ن	nun	n	-
و	wawu	w	-
هـ	hā'	h	-
ء	hamzah	,	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuh hamzah di awal kata
ي	yā	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis lengkap

أحمدية : ditulis *Ahmadiyyah*

C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahas Indonesia

جماعة : ditulis *jama'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

كرامة الأولياء : ditulis *karamatul-auliya'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

E. Vokal Panjang

A Panjang ditulis *a*, *i* panjang ditulis, dan *u* panjang ditulis *u*, masing-masing dengan tanda hubung (-) diatasnya

Fathah + *yā'* tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*, dan fathah + *wāwu* mati ditulis *au*

F. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (').

أنتم : ditulis *a'antum*

مؤنث : ditulis *mu'annas*

G. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyah ditulis al-

القرآن : ditulis *Al-Qur'an*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf I diganti dengan huruf syamsiyah yang mengikutinya.

الشيعة : ditulis *asy-Syi'ah*

H. Huruf Besar

Penulisan Huruf Besar disesuaikan dengan EYD

I. Kata dalam Rangkaian Frasa dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut

شيخ الإسلام : ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syaikhul -Islām*

MOTTO

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى
الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S. AT-Taubah: 18).*

* Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV Toha Putra, 1989), hlm. 280.

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsiku untuk ayahanda, ibunda mutiara hidupku dikala suka maupun duka. Adex-adex mungilku Tia, Huul pelipur lara penerang hidupku. Serta Borneoku yang selalu menghiasi hatiku. Tersayang dan terkasih pendamping hidupku yang menanti dengan senyum manisnya. Untuk keluarga besar H. Akmal, terima kasih atas doa dan cintamu semua.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله ربّ العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين أشهد أن لا اله إلا الله وأشهد أن محمدا عبده ورسوله والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى اله وصحبه أجمعين.

Puji syukur penyusun panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah menyampaikan rahmat, taufik dan hidayahNya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: “Pulau seribu masjid studi mengenai masjid sebagai pusat aktivitas keagamaan masyarakat Sasak Lombok Nusa Tenggara Barat (1980-2000)”

Atas selesainya skripsi ini, penyusun ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalamnya kepada :

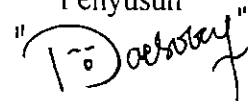
1. Dekan Fakultas Adab dan Civitas Akademika IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. H. Maman Abdul Malik Sya'roni M.S. selaku pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Gubernur dan aparat pemerintahan Nusa Tenggara Barat yang telah membantu penyusun.

4. Ayahanda, ibunda tercinta yang telah mencurahkan kasih sayang yang tulus kepada nanda, adik-adiku tersayang serta seluruh keluarga besar H. Nurhikmah, M.Akhyar, Paman Lia yang telah memberikan doa dan motivasi kepada penyusun.
5. Untuk teman-teman kelasku, tak lupa pula cumi-cumi yang rada rewel. inul, sinchan (jangan sedih terus), zaki, inge, melly, m'ozy dan konco-konco seataap wisma rindang kasih, m' pur dan ibu kosku, terima kasih atas doanya, semoga kalian tetap baik.

Selanjutnya kritik dan saran dari berbagai pihak amat penyusun harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Betapapun kekurangan dan kelemahan yang terdapat dalam skripsi ini kiranya diharapkan dapat bermamfaat. Amien.

Yogyakarta, 24 Juli 2001

Penyusun



Suburiah Aan Hikmah

NIM. 96121884

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN TRANSLITERASI	iv
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan dan Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
E. Tinjauan pustaka.....	8
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II. GAMBARAN UMUM WILAYAH LOMBOK	
A. Keadaan Geografi dan Demografi Daerah Lombok	14
B. Keadaan Sosial Budaya	19

C. Keadaan Ekonomi	30
D. Keadaan Pendidikan	33
BAB III. KONDISI KEBERAGAMAAN MASYARAKAT SASAK	
A. Islamisasi Di Lombok	36
B. Wetu Telu	42
C. Waktu Lima.....	48
BAB IV. MASJID SEBAGAI PUSAT AKTIVITAS MASYARAKAT SASAK	
A. Pengertian Masjid	56
B. Motivasi Masyarakat Sasak Dalam Membangun Masjid.....	57
C. Sikap Masyarakat Sasak Terhadap Masjid	61
D. Fungsi Masjid Bagi Masyarakat Sasak.....	63
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	70
B. Saran-saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
CURRICULUM VITAE	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam masuk di Lombok pada permulaan abad XVI. Agama Islam di Lombok disebarkan oleh para muballigh dari Jawa, seperti: Sunan Prapen putera Sunan Giri, Al Fadal, Sangupati dan lain-lain. Menurut Babad Lombok, Sunan Giri mempunyai beberapa orang murid dan memerintahkan tiga orang muridnya: Lembu Mangkurat untuk mengislamkan Banjarmasin, Dato'Bandan untuk mengislamkan Makasar, Seram, Tidore dan Selayar. Sunan Prapen, putera Sunan Giri untuk mengislamkan Lombok, Sumbawa dan pulau Bali.

Agama Islam di Lombok diajarkan sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat pada saat itu. Adat-istiadat dan keseniannya disesuaikan dengan ketauhidan. Asal tidak merusak ketauhidan tidak dilarang. Kepada masyarakat Sasak diajarkan membaca kalimah syahadat dan ikrar tobat. Ajaran ini banyak ditulis dalam bahasa daerah campur bahasa Kawi, digubah dalam bentuk syair yang ditembangkan dan ditulis dalam huruf Jejawan (huruf Sasak). Dalam setiap tulisan atau uraian tertulis selalu diawali dengan pujian kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹

¹ Team Penyusun Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat, *Monografi Nusa Tenggara Barat* Jilid I, (Jakarta: Depdikbud, 1977), hlm. 14.

Dakwah Islam yang mulai terorganisir dan terencana dilaksanakan oleh para da'i, pedagang dan para kyai. Para kyai ini dikenal dengan sebutan *Tuan Guru*. Keberagaman asal para da'i dengan budaya etnisnya masing-masing, juga mempengaruhi keberagaman dan warna kehidupan keagamaan masyarakat, termasuk yang berkaitan dengan masalah-masalah furu'iyah, yaitu perbedaan pendapat yang tidak prinsip dalam hukum Islam. Setelah Lombok diislamkan, maka satu persatu desa-desa yang lain diislamkan. Demikianlah hampir seluruh Lombok berhasil diislamkan, kecuali Pejarakan, Ganjar (Tendian), Pengantap, yang semuanya di Lombok Mirah (Lombok Barat). Tebango, Karang Panasan (Lendang Bila), Bentek, Kuripan Kecamatan Gangge, wilayah Sekotong Lombok Selatan. Desa-desa yang ada di kabupaten Praya (Lombok Tengah) dan kabupaten Selong (Lombok Timur) berhasil diislamkan, sehingga penduduknya mayoritas menganut agama Islam.²

Menurut sumber lain, Islam juga masuk dari utara atas perintah Sunan Pengging dari Jawa Tengah. Pada permulaan abad XVI yang diajarkan adalah sufiesme yang banyak mengarah pada sinkretisme Hindu – Islam. Sinkretisme ini dalam kepercayaan mistik merupakan kombinasi dari Hindu (*Ad-watta*) dengan Islam (Sufiesme) dan dengan ajaran *Panteisme*. Mistik

²Fath Zakaria. *Mozaik Budaya Orang Mataram*, (Mataram: Sumurmas Al- Hamidy, 1998), hlm. 11.

dari segi agama bisa diterima secara sukarela oleh semua penduduk Lombok yang masih animis. Golongan inilah yang lama-lama dinamakan *wetu telu*.³

Sasak adalah penduduk asli dan kelompok etnik mayoritas Lombok. Mereka meliputi lebih dari 90% dari keseluruhan penduduk Lombok. Kelompok-kelompok etnik lain seperti: Bali, Sumbawa, Jawa, Arab dan Cina adalah para pendatang. Di antara mereka, orang Bali merupakan kelompok terbesar yang meliputi sekitar 3% dari keseluruhan penduduk Lombok. Masing-masing kelompok etnik berbicara dengan bahasa mereka sendiri. Mereka bisa dikenali dari sisi budaya dan dibedakan dari sudut agama. Orang Sasak, Bugis dan Arab mayoritas beragama Islam. Orang Bali hampir semuanya beragama Hindu, sedangkan orang Cina pada umumnya beragama Kristen.

Berdasarkan keberagamaan mereka, Sasak bisa dibagi ke dalam *waktu lima* dan *wetu telu*. *Waktu lima* ditandai oleh ketaatan yang tinggi terhadap ajaran-ajaran Islam. Komitmen mereka terhadap syari'ah lebih besar dibandingkan *wetu telu*. Adapun *wetu telu* adalah orang Sasak yang meskipun mengaku sebagai muslim, tetapi memuja roh para leluhur, berbagai dewa roh dan lain-lainnya di dalam lokalitas mereka. Dalam kehidupan sehari-hari mereka cenderung mengabaikan praktek Islam yang rutin, yang dianggap

³Team Penyusun Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat, *Monografi Nusa Tenggara Barat* Jilid I, (Jakarta: Depdikbud, 1977), hlm. 15.

wajib oleh kalangan *waktu lima*. Adat memainkan peranan yang dominan di kalangan komunitas *wetu telu*, dan dalam beberapa hal praktek adat bertentangan dengan Islam, meskipun mereka menyadari aturan-aturan adat tertentu, seperti: memberi penghormatan kepada leluhur di kuburan dan memuja roh-roh mereka, jelas berlawanan dengan hukum Islam. Kalangan *wetu telu* melihat hal ini sebagai bagian dari tradisi keagamaan mereka. *Wetu telu* tidak menggariskan suatu batas yang jelas antara adat dan agama.⁴

Sebagaimana daerah-daerah lain, bila telah terbentuk masyarakat Islam, masjid segera dibangun. Hal ini dikarenakan masjid menduduki tempat penting dalam masyarakat muslim sebagai pusat pertemuan orang-orang beriman dan menjadi lambang kesatuan jamaah.⁵ Arti kata sebenarnya dari masjid adalah tempat sujud, yaitu tempat yang digunakan untuk melakukan shalat terutama shalat berjamaah.⁶ Pada mulanya yang dimaksud dengan masjid adalah bagian di muka bumi yang dipergunakan untuk bersujud, baik halaman, lapangan ataupun di padang pasir yang luas. Selanjutnya pengertian masjid ini mengalami perkembangan, sehingga pengertian masjid menjadi:

⁴Erni Budiwanti, *Islam Sasak Wetu Telu versus Waktu Lima*, (Yogyakarta: LKIS, 2000), hlm. 6.

⁵H.J. de Graaf dan G. Th. Pigeaut, *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa : Kajian Sejarah Politik Abad ke-15 dan ke-16*, (Jakarta: Graffiti Press, 1986). hlm. 22.

⁶R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*, (Yogyakarta: Kanisius, 1973), hlm. 75.

suatu bangunan yang membelakangi arah kiblat dan dipergunakan sebagai tempat shalat, baik sendiri maupun berjamaah.⁷

Masjid bagi umat Islam seperti air dan ikan. Ikan tidak akan bertahan lama dalam hidupnya kalau dipisahkan dari air. Ini berarti, jiwa atau roh keislaman seorang muslim tidak akan kokoh kalau tidak suka ke masjid atau tidak memperoleh pembinaan dari masjid. Itu sebabnya, Muhammad Said Ramadhan Al Buthy dalam bukunya "*Sirah Nabawiyah*" menyatakan: tidak heran jika masjid merupakan asas utama dan terpenting bagi pembentukan masyarakat Islam. Masyarakat muslim tidak akan terbentuk secara kokoh kecuali dengan adanya komitmen terhadap sistem, aqidah dan tatanan Islam. Hal ini tidak akan dapat ditumbuhkan kecuali melalui semangat masjid.⁸ Masjid sebagai bangunan suci agama Islam, bukanlah suatu hal yang baru muncul di Indonesia. Masjid muncul dan berkembang bersamaan dengan meluasnya ajaran Islam ke seluruh pelosok daerah yang menjadi ajang pengaruhnya. Sejalan dengan semakin meningkatnya kebutuhan umat Islam terhadap masjid, maka masjid sebagai bangunan suci tumbuh dan berkembang setahap demi setahap dari bentuk awalnya yang sederhana ke

⁷Mundzirin Yusuf Elba, *Masjid Tradisional di Jawa*, (Yogyakarta: Nurcahaya, 1983), hlm. 2.

⁸Ahmad Yani, *Panduan Memakmurkan Masjid-masjid Kajian Praktis bagi Aktivis Masjid*, (Jakarta: DEA Press, 1996), hlm. 2.

arah bentuk yang lebih sempurna.⁹ Di pulau Lombok terdapat banyak bangunan masjid yang megah dan indah. Pada awalnya masjid hanya digunakan sebagai tempat ibadah, namun kemudian digunakan juga sebagai tempat pengajian, perkawinan dan transaksi jual-beli tanah (sawah). Banyaknya bangunan-bangunan masjid di pulau Lombok menyebabkan Lombok terkenal dengan “*Pulau Seribu Masjid*”.¹⁰

Peneliti tertarik meneliti aktivitas keagamaan masyarakat Sasak yang berkaitan dengan masjid dalam periode tahun 1980 – 2000, karena pada periode tersebut peneliti mengamati pertumbuhan masjid di pulau Lombok nampak mencolok. Peneliti mengamati banyak hal yang unik untuk dikaji dan dijelaskan dari berbagai aktivitas keagamaan masyarakat Sasak berkaitan dengan fungsi masjid. Pada dua dekade terakhir ini penulis mencoba meneliti bagaimana respon masyarakat Sasak terhadap eksistensi masjid, apakah hanya monoton digunakan sebagai tempat shalat saja atau bahkan lebih luas, yaitu sebagai sarana untuk melaksanakan kegiatan sosial, pendidikan, pemberdayaan ekonomi umat dan bahkan untuk meningkatkan toleransi umat beragama.

⁹Abdul Rachym, *Masjid dan Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, (Bandung: Angkasa, 1983), hlm. 14.

¹⁰Abdul Baqir Zein, *Masjid-masjid Bersejarah di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), hlm. 305.

B. Identifikasi Masalah

Masyarakat Sasak adalah masyarakat religius, dimana masjid telah berfungsi sebagai pusat aktivitas keagamaan mereka di pulau Lombok. Masjid bagi masyarakat Sasak memiliki fungsi yang sangat penting, bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai sarana interaksi sosial, pendidikan, dan ekonomi.

Pada periode 1980 – 2000, masjid mengalami peningkatan yang cukup pesat di pulau Lombok. Fenomena ini menunjukkan adanya semangat yang tinggi pada masyarakat Sasak untuk membangun masjid, namun demikian masjid-masjid tersebut jarang sekali jama'ahnya, sehingga ada kesan masjid-masjid tidak memiliki fungsi yang signifikan, sebagai tempat untuk melaksanakan aktivitas keagamaan umat Islam.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah Sejarah dan Perkembangan Masjid pada Masyarakat Sasak di Pulau Lombok dari tahun 1980–2000 yang dihubungkan dengan fungsi masjid sebagai pusat aktivitas keagamaan masyarakat Sasak. Oleh karena itu, dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi sosial budaya masyarakat Sasak?
2. Bagaimana kondisi keberagamaan masyarakat Sasak di Pulau Lombok?

3. Bagaimana fungsi masjid sebagai pusat aktivitas keagamaan masyarakat Sasak?

D. Tujuan dan Kegunaan

Berkenaan dengan masalah yang akan dibahas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui kondisi keagamaan masyarakat Sasak.
2. Mengetahui perkembangan masjid di pulau Lombok.
3. Mengetahui fungsi masjid bagi masyarakat Sasak.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Sebagai sumber informasi kepada pemerhati dan peminat sejarah kebudayaan Islam lokal, khususnya di pulau Lombok yang sampai saat ini sangat terbatas.
2. Menambah khasanah kesejarahan terutama tentang sejarah Islam lokal di Indonesia.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang Masjid di Nusa Tenggara Barat khususnya di pulau Lombok masih sangat terbatas, terutama sebagai pusat aktivitas keagamaan masyarakat Sasak. Di antara karya tulis yang bersinggungan dengan obyek penelitian ini adalah :

1. Erni Budiwanti, *"Islam Sasak Wetu Telu versus Waktu Lima"*, 2000. Buku ini membahas budaya masyarakat Sasak, kepercayaan keagamaan *wetu telu* dan *waktu lima* serta fungsi masjid bagi masyarakat Sasak. Penelitian yang dilakukan oleh Erni Budiwanti hanya pada masyarakat Sasak di Bayan, sementara penelitian yang dikaji peneliti penekanannya pada masyarakat Sasak di Lombok secara keseluruhan.
2. Team Penyusun Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat, *"Monografi Nusa Tenggara Barat"*, Jilid 1, 1977. Buku ini berisi tentang geografi, agama dan kepercayaan, struktur pemerintahan, organisasi sosial, kehidupan keluarga, budaya dan adat istiadat masyarakat Nusa Tenggara Barat. Sementara penjelasan tentang masjid di pulau Lombok sebagai kajian peneliti tidak dijelaskan sama sekali. Buku ini sangat membantu peneliti untuk mengupas kondisi masyarakat Sasak di pulau Lombok.
3. Fath Zakaria, *"Mozaik Budaya Orang Mataram"*, 1988. Buku ini membahas tentang adat-istiadat masyarakat Lombok, penyebaran Islam di pulau Lombok, politik Kolonial Belanda dengan Raja-raja Mataram, politik kolonial Jepang dengan raja-raja Mataram, politik Orde Lama dan Orde Baru terhadap masyarakat Sasak. Akan tetapi pembahasan tentang perkembangan masjid-masjid di pulau Lombok tidak dibahas secara detail, padahal masjid bagi masyarakat Sasak mempunyai nilai yang sangat penting dalam kehidupan sosial.

F. Metode Penelitian dan Pembahasan

Menurut F.R. Ankersmith, penulisan sejarah adalah pementasan kembali masa lalu dalam bentuk tulisan (*re-enactment of the past*).¹¹ Keutuhan masa silam dapat dihadirkan kembali dengan cara mengumpulkan data yang relevan, kemudian diseleksi dengan metode sejarah kritis.¹² Menurut G.J. Garraghan, yang dikutip oleh T. Ibrahim Alfian, metode sejarah adalah seperangkat aturan-aturan dalam prinsip-prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan menyajikan dari hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.¹³

Metode ini menurut Nugroho Notosusanto, meliputi langkah-langkah sebagai berikut :

1. *Heuristik* atau pengumpulan data sejarah yang relevan dengan topik yang dikaji. Dalam hal ini akan ditempuh dalam dua jenis: *kepustakaan*, yang mengumpulkan data dari berbagai literatur baik dari perpustakaan maupun tempat lain yang berhubungan atau memuat tentang masjid sebagai pusat aktivitas

¹¹F.R. Ankersmith, *Refleksi Tentang Sejarah : Pendapat-pendapat Tentang Filsafat Sejarah*, terj. Dick Hartoko, (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm. 88.

¹²Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI-Press, 1986), hlm. 32.

¹³Imam Barnadib, *Arti dan Sejarah Pendidikan*, (Yogyakarta: Yayasan FIP-IKIP, 1982), hlm. 55.

keagamaan masyarakat Sasak berupa buku-buku maupun laporan pemerintah. *Observasi lapangan* yaitu observasi langsung ke obyek penelitian. Ini ditempuh melalui wawancara, yaitu usaha mendapatkan keterangan secara lisan dari seseorang yang representatif dengan cara menginterview orang tersebut. seperti : sejarawan, budayawan dan tokoh-tokoh Islam yang terkemuka di pulau Lombok.

2. Kritik atau verifikasi sumber untuk memperoleh keabsahan sumber. Kritik dilakukan sebagai alat pengendalian atau pengecekan proses serta untuk mendeteksi adanya kekeliruan yang terjadi. Dalam hal ini dilakukan kritik eksteren dan interen,¹⁴ sehingga sumber atau data yang diperoleh benar-benar otentik dan kredibel.
3. Interpretasi atau penafsiran data yang telah teruji kebenarannya, melakukan sintesis dan analisis terhadap data tertulis maupun lisan dengan deskriptif analitis.
4. Historiografi yaitu penulisan tahap akhir sebagai prosedur penelitian sejarah dengan memperhatikan aspek kronologis.¹⁵ Pada langkah ini penulis menyusun bahan-bahan yang dapat dipertanggungjawabkan

¹⁴Dudung Abdurrahman, *Metodelogi Penelitian Sejarah*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 58.

¹⁵Hermawan Warsito, *Pengantar Metodelogi Penelitian buku panduan Mahasiswa*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 11.

kebenarannya menjadi suatu kisah atau penyajian yang berarti secara sistematis sesuai dengan penelitian ilmiah.

Dalam pembahasan sejarah sebagai kisah yang tidak semata-mata bertujuan memberitakan kejadian, tetapi bermaksud menerangkan faktor-faktor kausal maupun kondisional, masalah pendekatan sebagai bagian pokok ilmu sejarah harus dipertimbangkan. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan Sosiologis, yaitu melihat suatu gejala dari aspek sosial, interaksi dan jaringan hubungan sosial yang semuanya mencakup dimensi sosial kelakuan manusia.¹⁶

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam Skripsi ini, maka sistematika pembahasannya disusun sebagai berikut :

Bab Pertama, yaitu pendahuluan, yang terdiri dari: latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan pembahasan serta sistematika pembahasan. Melalui bab ini diungkapkan gambaran umum

¹⁶Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 87.

tentang seluruh rangkaian penulisan Skripsi sebagai dasar pijakan bagi pembahasan berikutnya.

Bab Kedua, membahas tentang gambaran umum wilayah Lombok. Bab ini terdiri dari empat sub bab, yaitu keadaan geografi dan demografi Daerah Lombok, keadaan sosial budaya, keadaan ekonomi dan pendidikan. Pembahasan dalam bab ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran sekilas tentang daerah Lombok serta kondisi masyarakat Sasak di Lombok. Sehingga dapat diketahui eksistensi masjid pada masyarakat sasak.

Bab Ketiga, membahas kondisi keberagamaan masyarakat Sasak, meliputi proses Islamisasi di Lombok, Wetu Telu, Waktu Lima. Pada bab ini akan menjelaskan latar belakang keagamaan masyarakat Sasak yang mempengaruhi masjid sebagai pusat aktivitas keberagamaan masyarakat Sasak.

Bab Keempat, membahas masjid sebagai pusat aktivitas masyarakat Sasak, yang terdiri dari empat sub antara lain : Pengertian Masjid, Motivasi masyarakat Sasak dalam membangun masjid, sikap masyarakat Sasak terhadap masjid, fungsi masjid bagi masyarakat Sasak. Pada bab ini berfungsi untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan masjid di Lombok.

Bab Kelima, merupakan bagian akhir dari penulisan skripsi ini, yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM WILAYAH LOMBOK

A. Keadaan Geografi dan Demografi Daerah Lombok

Pulau Lombok adalah salah satu pulau di Nusa Tenggara Barat. Pulau Lombok dikelilingi oleh pulau-pulau kecil yang disebut Gili, seperti Gili Meno, Gili Terawangan dan lain-lain.¹ Pulau Lombok terletak pada 115° 46 – 119° 10 BT dan 8° 5 - 9° LS. Luas dengan pulau-pulau kecil sekitarnya 1.825 mil persegi. Batas wilayahnya, sebelah barat dibatasi oleh Selat Lombok, sebelah timur oleh Selat Alas, sebelah utara dibatasi oleh Laut Jawa dan selatannya dibatasi oleh Samudra Indonesia.²

Pulau Lombok terdiri dari satu kota madya dan tiga kabupaten, yaitu Kabupaten Lombok Barat beribukotakan di Gerung, Kabupaten Lombok Tengah beribukotakan di Praya, dan Kabupaten Lombok Timur beribukotakan di Selong.³ Pulau Lombok pada umumnya terdiri dari dataran rendah di sebelah utara dan selatan Gunung Rinjani. Tanahnya termasuk subur, namun di sebagian tempat mengalami kekeringan dan merupakan

¹Yacub Ali, *Aspek Geografis Budaya dalam Wilayah Pembangunan Daerah Nusa Tenggara Barat*, (Jakarta: Depdikbud, 1983), hlm. 9.

²Team Penyusun Nusa Tenggara Barat, *Upacara Tradisional Nusa Tenggara Barat*, (Mataram: Depdikbud, 1985), hlm. 1.

³Statistik Propinsi Nusa Tenggara Barat, Tahun 1997. hlm. 2.

daerah bayangan hujan. disebabkan karena teknis irigasi yang belum maju. Dataran rendah yang terletak di sebelah selatan Gunung Rinjani memang agak berbeda dengan yang di bagian utara, tanahnya agak subur dan banyak air yang bersumber dari Gunung Rinjani. Di beberapa bagian, terutama di bagian paling selatan, tanahnya terdiri atas tanah liat, pada musim kemarau pecah-pecah dan tidak dapat ditanami apa-apa. Kebanyakan sawah tadah hujan. Sejajar dengan garis pantai terdapat bukit memanjang dari barat ke timur. Bukit-bukit ini sebagian sudah tandus, karena dihuni penduduk yang menyebabkan lapisan tanahnya terkikis erosi.⁴

Jumlah penduduk Pulau Lombok sampai akhir tahun 2000, dirinci menurut wilayahnya; Mataram: laki-laki 181.700 jiwa dan wanita 160.825 jiwa; Lombok Barat: laki-laki 340.935 jiwa dan wanita 361.903 jiwa; Lombok Tengah: laki-laki 317.640 jiwa dan wanita 395.012 jiwa; Lombok Timur: laki-laki 436.734 jiwa dan wanita 540.408 jiwa.⁵ Jadi jumlah keseluruhan penduduk pulau Lombok pada akhir tahun 2000 adalah 2.735.157 jiwa.

⁴Suhadi, *Arsitektur Tradisional Daerah Nusa Tenggara Barat*, (Mataram: Depdikbud, 1991), hlm. 9.

⁵ Badan Pusat Statistik Propinsi Nusa Tenggara Barat, (Mataram: BPS, 2000), hlm. 4.

Data Umat Beragama di Pulau Lombok Tahun 1980-2000.⁶

Tahun	Islam	kristen	Katolik	Hindu	Budha	Jumlah
80-81	1.873.787	29.640	28.268	56.259	11.992	1.999.926
81-82	1.905.339	30.139	28.744	57.206	12.193	2.033.621
82-83	1.937.422	30.646	29.228	58.169	12.398	2.067.863
83-84	1.970.045	31.162	29.720	59.148	12.606	2.102.681
84-85	2.003.218	31.686	30.220	60.143	12.818	2.138.085
85-86	2.036.949	32.219	30.728	61.155	13.017	2.174.068
86-87	2.071.248	32.761	31.245	62.184	13.236	2.210.674
87-88	2.106.125	33.312	31.771	63.231	13.442	2.247.881
88-89	2.141.589	33.872	32.305	64.295	13.668	2.285.729
89-90	2.177.650	34.442	32.848	65.377	13.898	2.324.215
90-91	2.214.319	35.021	33.401	66.477	14.132	2.363.350
91-92	2.251.605	35.610	33.963	67.596	14.369	2.403.143
92-93	2.279.351	36.209	34.534	68.734	14.610	2.433.438
93-94	2.317.732	36.818	35.115	69.891	14.856	2.474.412
94-95	2.356.759	37.437	35.706	71.067	15.106	2.516.075
95-96	2.396.444	38.067	36.306	72.263	15.360	2.558.441
96-97	2.436.797	38.708	36.918	73.479	15.618	2.601.520

⁶Sub Bagian Pengendalian Pelaksana Program, Data-data Operasi Evaluasi Pelaksana Kanwil Depag Nusa Tenggara Barat, 1980-2000, hlm. 2.

97-98	2.477.829	39.359	37.539	74.471	15.880	2.645.323
98-99	2.519.552	40.021	38.171	75.974	16.147	2.689.875
99-00	2.561	40.695	38.813	77.253	16.418	2.735.157

Data Sarana Peribadatan di Pulau Lombok Tahun 1980-2000

Tahun	Masjid	Langgar	Mushala	Gereja	Pure	Vihara
80-81	2030	2205	1200	16	150	5
81-82	2050	2240	1215	17	155	5
82-83	2075	2284	1232	18	163	7
83-84	2101	2339	1252	18	165	9
84-85	2131	2405	1289	20	172	11
85-86	2166	2484	1337	22	179	11
86-87	2213	2569	1386	22	186	13
87-88	2263	2652	1430	25	198	13
88-89	2320	2743	1480	27	210	15
89-90	2382	2827	1516	27	216	15
90-91	2497	2913	1550	29	224	16
91-92	2522	2996	1580	30	230	17
92-93	2578	3078	1608	30	235	19
93-94	2648	3156	1633	32	243	19
94-95	2721	3231	1654	32	257	20

95-96	2796	3301	1680	34	269	20
96-97	2866	3369	1708	34	285	22
97-98	2943	3435	1732	43	300	22
98-99	3006	3494	1752	35	307	22
99-00	3151	3582	1810	37	339	23

Data di atas menunjukkan bahwa masyarakat Sasak merupakan masyarakat yang religius, terutama apabila dilihat dari perbandingan jumlah antara pemeluk agama Islam dengan pemeluk agama lain (Protestan, Katolik, Hindu dan Budha). Juga dari segi jumlah bangunan tempat ibadah yang dimiliki umat Islam di pulau Lombok jauh lebih banyak. Banyaknya masjid, mushala dan langgar menunjukkan indikasi positif dari penghayatan, pengamalan ajaran agama yang terkandung dalam nilai-nilai keislaman pada kehidupan mereka. Namun di sisi lain Masjid didirikan bukan atas kesadaran mereka melainkan karena kepatuhan terhadap kharisama *Tuan Guru*, sehingga Masjid tidak dapat berfungsi secara maksimal.

Komitmen yang tinggi menjadikan mereka fanatik kepada ajaran Islam, terindikasi dengan terjadi demonstrasi sebagai wujud aksi solidaritas terhadap penderitaan umat Islam di Ambon tahun 1999, yang mengakibatkan terjadinya pengrusakan gereja-gereja di Pulau Lombok, sehingga terjadi pengurangan jumlah bangunan gereja yang ada di sana.

B. Keadaan Sosial Budaya

1. Kepercayaan Masyarakat Sasak

Setiap manusia mempercayai atau meyakini adanya sesuatu kekuatan lain di luar kekuatan dirinya. Kekuatan itu bersifat gaib, yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia. Karena dapat mempengaruhi kehidupan, maka kekuatan gaib itu disembah, diberikan korban dan dimintai pertolongan. Adanya sistem penyembahan itu dalam hubungan manusia dengan kekuatan gaib di luar dirinya merupakan formulasi adanya kepercayaan kepada Yang Maha Esa.⁷ Menurut pandangan mereka nyawa itu dapat berpindah-pindah dan mempunyai kesaktian (*mana*). Oleh karena itu, nyawa dapat di luar badan dan mempunyai kehidupan sendiri. Roh bagi yang sudah meninggal dunia disebut arwah atau *pedara* atau *deside* menurut tingkat kasta (keturunan).⁸

Sebelum kedatangan pengaruh asing di Pulau Lombok, *Boda* merupakan kepercayaan asli masyarakat Sasak. Masyarakat Sasak yang menganut kepercayaan *Boda* disebut sebagai *Sasak-Boda*. Kendati demikian, agama ini tidak sama dengan *Budhisme*, karena ia tidak mengakui Sidarta Gautama atau Sang Budha sebagai figur utama pemujaannya maupun terhadap ajaran pencerahannya. Agama Boda dari orang Sasak asli terutama

⁷Umar Siradz, *Wujud Arti dan Fungsi Puncak-puncak Kebudayaan Lama dan Asli bagi masyarakat pendukungnya di Daerah Nusa Tenggara Barat*, (Mataram: Depdikbud, 1996), hlm. 21.

⁸Team Penyusun Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat, *Monografi Nusa Tenggara Barat* Jilid I, (Jakarta: Depdikbud, 1997), hlm. 79.

ditandai oleh animisme dan panteisme. Pemujaan dan penyembahan roh-roh leluhur dan berbagai dewa lokal lainnya merupakan fokus utama dari praktek keagamaan Sasak-Boda. Konversi orang Sasak ke dalam Islam sangat berkaitan erat dengan kenyataan adanya penaklukan dari kekuatan luar. Berbagai kekuatan asing yang menaklukkan Lombok selama berabad-abad, sangat menentukan cara masyarakat Sasak menyerap pengaruh-pengaruh luar tersebut.⁹

Pada saat ini, masyarakat Sasak seluruhnya memeluk Islam secara sempurna terkecuali di beberapa tempat. Mereka menerima Islam, namun tidak dapat meninggalkan ajaran nenek moyang mereka.

2. Sistem Kekerabatan

Pelapisan sosial resmi suku bangsa Sasak adalah keturunan darah yang berasal dari laki-laki. Bentuk adat pernikahan ayah atau ibu seseorang juga akan menentukan letak lapisan anak-anak yang lahir dari pernikahan. Contoh: Pernikahan antara seorang wanita bangsawan dengan laki-laki dari tingkat yang lebih rendah, anak-anak yang lahir dari pernikahan tersebut tidak berhak mendapat titel kebangsawanan ibunya. Demikian sebaliknya, apabila seorang pria dari bangsawan nikah dengan wanita dari kelas yang lebih rendah, anak-anaknya tetap menggunakan titel kebangsawanan ayahnya.

⁹Erni Budiwanti, *Islam Sasak Wetu Telu versus Waktu Lima*, (Yogyakarta: LKIS, 2000), hlm. 8.

Bentuk pelapisan pada umumnya tingkat kebangsawanan yang di Lombok disebut *wangsa*, dibagi dalam tiga bagian besar sebagai berikut :

- a. Tingkat pertama, yang paling tinggi, ialah tingkat *pewangsa raden*. Gelar panggilan bagi pria dari kelas ini adalah *raden* dan wanitanya dipanggil *denda*.
- b. Tingkat kedua, sering dinamakan *triwangsa*, memakai gelar *lalu* untuk pria dan *baiq* untuk wanita.
- c. Tingkat ketiga adalah tingkat yang disebut *jajar karang*. Panggilan-nya adalah *loq* untuk pria, dan *le* untuk wanita.

Ketiga tingkat di atas ternyata tidak merata di seluruh desa di pulau Lombok. Misalnya di Bayan dan Anyar, hanya golongan pertama dan ketiga yang ada. Di desa Sembalun, Dasan Agung, tingkat pertama dan kedua tidak ada, tetapi *luput*, dianggap sebagai lapisan lebih tinggi. Untuk menyebut lapisan yang lebih rendah dari *luput* dipakai istilah *perjaka*.

Keanggotaan *kewangsaan raden* dibentuk dari pernikahan antara seorang raden dengan *denda*. Anak yang lahir dari pernikahan itu akan meneruskan titel orang tuanya secara turun-temurun. Apabila raden itu kawin dengan seorang wanita yang lebih rendah tingkatannya seperti: seorang *baiq* atau *le*, maka anak-anak akan menyandang gelar ayahnya. Di Cakranegara

dan Duman, beberapa orang dari suku Bali yang berasal dari lapisan Ksatria yang masuk agama Islam juga memakai gelar *raden*.¹⁰

Atribut-atribut untuk mengenal suatu jenis kewangsaan seorang atau *standen* pada desa-desa pulau Lombok tidak begitu jelas, karena masing-masing tingkatan tidak memiliki perbedaan yang menonjol, baik simbol-simbol, rumah atau pakaian. Hanya beberapa simbol dalam upacara pernikahan serta atribut yang diletakkan pada tempat upacara yang dapat menunjukkan kelas atau tingkatannya dalam masyarakat berdasarkan keturunan darahnya. Keluarga-keluarga bangsawan mempunyai hubungan kekerabatan dengan anggota dari lapisan lainnya. Biasanya wanita-wanita dari lapisan lebih rendah nikah dengan lapisan bangsawan, derajatnya akan naik, karena kelak keturunannya akan mengikuti keturunan ayahnya.¹¹

Berbeda dengan sistem kekerabatan masyarakat Sasak non bangsawan, misalkan mereka memanggil ayah dengan sebutan *amaq*, ibu dengan panggilan *inaq*, paman (*amaq rari*), bibi (*inaq rari*) dan lain sebagainya. Demikian juga dalam sistem pernikahan mereka, tidak memandang status sosial seperti yang terdapat dalam bangsawan Sasak.

¹⁰Tito Adonis, *Suku Terasing di Bayan Daerah Propinsi Nusa Tenggara Barat*, (Mataram: Depdikbud, 1989), hlm. 40.

¹¹*Ibid.*, hlm. 42.

3. Pernikahan

Paradigma baru dalam pembangunan masyarakat ke depan ialah pembangunan berwawasan budaya, artinya bahwa dalam membangun masyarakat hendaknya dengan berlandaskan kepada kehidupan budaya yang difahami dan dianut masyarakat. Pernikahan yang dalam bahasa Sasak disebut "*merariq*", adalah salah satu bentuk atau format budaya di Nusa Tenggara Barat. *Merariq* jika dilakukan secara benar mengikuti adat, dapat memberikan kontribusi positif bagi pendewasaan usia perkawinan, lebih-lebih jika dilaksanakan sesuai dengan ajaran agama.¹²

Tata cara sebelum melakukan pernikahan adalah :

- *Midang*, yaitu pemuda datang ke rumah gadis pada waktu malam atau siang.
- Memadu janji, bila betul-betul telah saling mencintai, biasanya didahului dengan usaha mengambil hati orang tuanya dan kepada gadis sendiri ia berikan bingkisan.

Pernikahan dilaksanakan antara warga se klen atau yang sederajat. Pernikahan adat di kalangan penduduk pulau Lombok yang masih tradisional adalah pernikahan antara anak-anak dari dua orang saudara laki-laki. Orang tua berusaha untuk menikahkan putera-puterinya dengan yang sederajat,

¹²Djalaluddin Arzaki, *Sosial Budaya Perkawinan di Lombok*, (Mataram: Depdikbud, 1996), hlm. 1.

maksudnya supaya keluarga jangan ternoda dan terjadi ketegangan-ketegangan sosial di dalam keluarga.¹³

Bentuk-bentuk pernikahan yang banyak dilakukan oleh suku Sasak di pulau Lombok dan masih dipelihara adalah :

- a. *Merariq*; pernikahan pada umumnya
- b. Nikah *tadong* (nikah gantung); nikah anak-anak
- c. nikah paksa; nikah dengan cara dipaksa.

ad. a. Merariq

Merariq adalah suatu istilah pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat Sasak. Menurut hukum adat Sasak, pernikahan biasanya dilakukan dengan cara melarikan, membawa lari (kasarnya “memaling atau mencuri”), yaitu pihak laki-laki membawa lari wanita. Dalam ilmu hukum adat hal ini dikenal dengan istilah “*kawin lari*”. Pengaruh dari istilah ini maka istilah “*merariq*” banyak diartikan sebagai “*kawin lari*”. *Merariq* dilakukan dengan cara “melarikan” dan dengan cara melamar atau meminta. Akan tetapi pada umumnya dengan cara melarikan (membawa lari). Bagi mereka yang mempunyai hubungan darah dekat, biasanya juga dilakukan dengan cara melamar atas dasar permufakatan. Adakalanya walaupun mempunyai hubungan dekat, jika banyak pemuda sepupu atau misan yang juga menginginkannya, maka bagi salah seorang yang lebih dekat hubungan

¹³Team Penyusun Monografi Nusa Tenggara Barat, *Monografi Nusa Tenggara Barat Jilid I*, (Jakarta: Depdikbud, 1977), hlm. 97.

cintanya, *merariq* itu dilakukan dengan cara mencuri. Hal ini dilakukan untuk menghindari unsur-unsur ketegangan psikologis antara keluarga, terutama dari pihak wanita.

Membawa lari (mencuri) biasanya dilakukan pada malam hari, tetapi jika situasi dan kondisi menghendaki dilaksanakan pada siang hari. Hal ini dapat dianggap satu pelanggaran dalam hukum adat Sasak. Karena merupakan pelanggaran, maka terhadap pihak laki-laki dikenakan “sanksi-denda”, tetapi tidak membatalkan perkawinan. *Merariq* dengan membawa lari biasanya bersembunyi di satu tempat yang dirahasiakan. Misalnya: Di satu desa atau gubuq (kampung). Kepala desa (kampung) sudah diberitahu dan mereka tidak berhak menolak. Kepala desa (kampung) yang ditempati berkewajiban untuk memberitahu pihak wanita.

Setelah calon pengantin wanita dibawa lari, kemudian dibawa ke rumah keluarga pengantin laki-laki atau teman dekatnya yang disebut *bale peseboan* atau rumah persembunyian untuk menghindari kejaran dari pihak keluarga wanita atau saingannya, dan agar tidak dapat direbut kembali. Dalam *merariq* tidak tertutup kemungkinan terjadinya bentrok fisik atau perkelahian antara pihak yang membawa lari dengan pihak keluarga wanita yang tidak setuju.¹⁴ Selanjutnya pemberitahuan tentang rencana pelaksanaan pernikahan kepada keluarga wanita, dilakukan sehari atau dua hari setelah

¹⁴Team Penyusun Nusa Tenggara Barat , *Adat Istiadat Perkawinan di Lombok*, (Mataram: Depdikbud 1991), hlm. 31.

pernikahan kepada keluarga wanita, dilakukan sehari atau dua hari setelah dibawa ke tempat *bale peseboan*. Pemberitahuan ini ditugaskan oleh dua orang *pembayun* (utusan) dari pihak keluarga laki-laki dengan memakai pakaian adat. Pemberitahuan ini disebut *sejati*. Dalam hal ini dua orang utusan menerangkan dengan sebenarnya bahwa anak perempuan yang hilang bukanlah hilang sembarangan. Dengan demikian tidak ada alasan dari pihak keluarga wanita untuk menuntut anaknya kembali. Tetapi harus dilangsungkan pernikahan diantara kedua belah pihak dengan sukarela.

Di sinilah letak perbedaan antara mencuri wanita untuk dinikahi dengan mencuri pada umumnya. Apabila *merariq* dengan membawa lari itu berjalan normal, maka meningkat ke *selebaran* atau mengabari keluarga laki-laki maupun wanita. Setelah *selebaran* maka dilaksanakan *sorongserah* dan ke pesta pernikahan. Pesta dalam bahasa Sasak disebut *begawe*.¹⁵

ad. b. Nikah tadong

Nikah tadong adalah suatu pernikahan yang masih tergantung. Bentuk-bentuknya antara lain :

- 1) Nikah anak-anak, yaitu perijodohan dari anak-anak belum cukup umur, baik kedua-keduanya maupun yang wanita saja. Dalam hal

¹⁵Djalaluddin Arzaki, *Sosial Budaya Perkawinan di Lombok*, (Mataram: Depdikbud, 1996), hlm. 486.

ini dinikahkan dulu dengan diwakili oleh walinya dan kelak kalau sudah dewasa nikahnya diperbaharui.

- 2) Nikah karena kedua mempelai tempatnya berjauhan. Perkawinan semacam ini hanya terjadi antar keluarga dekat.

ad. c. Nikah paksa

Nikah paksa biasanya terjadi antara keluarga dan atas kemauan keluarga kedua belah pihak, sedangkan calon mempelai mengikuti kemauan keluarga. Perjodohan ini jarang mengalami masa yang panjang, kadang-kadang kalau bercerai dapat membawa perpecahan keluarga.¹⁶

Perbedaan status yang memisahkan kaum bangsawan dari orang biasa dijaga, antara lain dengan pernikahan. Untuk menjaga kemurnian garis keturunan dan mempertahankan status, kaum bangsawan mencegah saudara wanita dan anak wanita agar tidak nikah dengan pria dari tingkat yang lebih rendah.¹⁷

¹⁶*Ibid.*, hlm. 491.

¹⁷Erni Budiwanti, *Islam Sasak Wetu Telu dan Waktu Lima*, (Yogyakarta: LKIS, 2000), hlm. 250.

wanita terlebih dahulu, kedua belah pihak berunding untuk menetapkan hari dan jamnya, kalau membawa lari pada siang hari dapat dikenakan sanksi atau denda adat. Praktek merariq sudah menjadi kebiasaan orang Lombok sejak dahulu hingga sekarang.

4. *Ngurisang* (Pemotongan Rambut)

Ngurisang adalah upacara pemotongan rambut yang dilakukan setelah buang *an*. Upacara ini dilakukan untuk seorang anak yang baru lahir. *Ngurisang* ini disusul dengan *molang-malik*. Dalam *ngurisang* ada empat kyai dan dua pemangku yang secara bersamaan memotong rambut anak itu. Sebelum memotong rambut, kyai dan pemangku merendam pisaunya di dalam tempurung kelapa yang berisi air kelapa, daun sirih, beberapa keping uang logam Belanda dan Cina. *Ngurisang* juga ditandai dengan makan bersama, dimana seseorang menyatakan tujuan upacara ini, sekaligus mendoakan keselamatan mengadakan upacara (*epen gawe*) dan seluruh anggota komonitas. Akan tetapi *ngurisang* waktu lima dan *wetu telu* berlainan caranya. Orang-orang waktu lima pada umumnya melaksanakan *ngurisang* bertepatan dengan perayaan kelahiran Nabi Muhammad. Melakukan *ngurisang* terutama setelah tuan guru memberikan pengajian. Dalam salah satu upacara *ngurisang* tuan guru diikuti oleh hadirin, pria berada dalam satu lingkaran melantunkan berzanji yaitu pujian bagi Nabi Muhammad yang bernama *Asrakalan*.¹⁸

¹⁸ *Ibid*, hlm.186.

5. Pewaris

Sistem kekerabatan orang atau masyarakat Sasak di pulau Lombok berdasarkan hubungan patrilineal, diiringi dengan pola menetap patrilokal. Kesatuan kekerabatan amat penting. Yang lebih besar dari keluarga *batih* (*kuren*) di kalangan suku Sasak disebut "*kadang*", yaitu suatu kelompok kesatuan laki-laki yang sudah menikah. Sebuah rumah tangga biasanya terdiri dari satu keluarga *batih* yang bersifat monogami, sering ditambah dengan anak-anak yang menumpang atau yang masih kerabat. Kalau anak laki-laki sudah menikah, maka mereka membuat rumah di sekitar rumah orang tuanya atau (patrilokal). Kalau anak laki-laki yang sulung menikah, ia dan istrinya tinggal di rumah induk dan orang tuanya pindah ke lumbung padi yang sudah diberi dinding sekelilingnya. Hal ini terjadi kalau rumah baru belum dibangun. Dapat juga orang tua tetap tinggal di rumah induk, sedang anak sulung dan istrinya bertempat tinggal di rumah baru. Yang berhak menerima perabot warisan benda tetap hanya anak laki-laki, sedangkan anak perempuan memperoleh barang-barang perabot rumah tangga dan perhiasan yang sejak masih gadis menjadi miliknya. Kadang-kadang perempuan dapat juga memperoleh ternak, begitu pula apabila mempunyai tanah pembagiannya, atas kesepakatan bersama, apakah perempuan mau diberi atau tidak tergantung saudara laki-laknya.¹⁹

¹⁹Suhadi, *Arsitektur Tradisional Daerah Nusa Tenggara Barat*, (Mataram: Depdikbud, 1991), hlm. 44.

Setelah agama Islam meresap ke dalam masyarakat, maka masyarakat di pulau Lombok sudah memperhatikan pembagian warisan. Akan tetapi anak sulung sering mendapatkan harta pembagian terbanyak, dengan alasan menggantikan kedudukan orang tuanya.²⁰

C. Kadaan Ekonomi

Mata pencaharian penduduk di Lombok adalah bercocok tanam, dan mata pencaharian tambahan beternak sapi, kuda, kerbau, kambing, unggas (itik dan ayam), ada pula yang berburu dan meramu di hutan sebagai mata pencahariannya. Pendatang dari Sulawesi yang berdiam di daerah pantai hidup sebagai nelayan.²¹ Sistem bercocok tanam dikenal berladang dan bersawah. Sistem pemilikan ladang/kebun ini secara turun-temurun atau pribadi ataupun kelompok. Sawah dibagi menjadi dua jenis, yaitu sawah tadah hujan dan sawah yang sepanjang tahun terus mendapat air. Kedua jenis sawah ini pengerjaannya dengan bajak menggunakan sapi.²²

²⁰Umar Siradz, *Wujud Arti dan Fungsi Puncak-puncak Kebudayaan Lama dan Asli bagi Masyarakat Pendukungnya di Daerah Nusa Tenggara Barat*, (Mataram: Depdikbud, 1996), hlm. 42.

²¹Soenyata Kartadarmadja, *Sejarah Kehangkitan Nasional Nusa Tenggara Barat*, (Mataram: Depdikbud, 1979), hlm. 31.

²²Suhadi, *Arsitektur Tradisional Daerah Nusa Tenggara Barat*, (Mataram: Depdikbud, 1991), hlm. 37.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan konsisten merupakan persyaratan berlangsungnya pembangunan di pulau Lombok. Pembangunan masjid secara tidak langsung dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi yang relatif. Meskipun krisis ekonomi melanda tanah air dan menimbulkan berbagai guncangan yang berakibat pada terciptanya iklim yang tidak kondusif bagi pembangunan perekonomian, namun tidak menghalangi berdirinya masjid-masjid baru di pulau Lombok.

Pemerataan pembangunan antar wilayah kabupaten mendapat perhatian dari Pemerintah Daerah, khususnya dalam persiapan mengaktualisasikan undang-undang tentang otonomi. Daerah memiliki otonomi yang lebih luas untuk menggali sumber daya untuk meningkatkan kemandirian pulau Lombok dalam pelaksanaan pemerintahan dan pembangunan. Untuk kondisi Daerah-daerah Tingkat II di Propinsi Nusa Tenggara Barat, hampir semua bertumpu pada sektor pertanian, kecuali Mataram, yang bertumpu pada sektor pengangkutan dan komunikasi.²³

Daerah Nusa Tenggara Barat yang merupakan penghubung antara Indonesia bagian barat dengan bagian timur, menyebabkan makin lama makin ramai. Hubungan yang pada awalnya hanya dalam bidang perdagangan, menyebabkan adanya hubungan budaya dan agama. Pedagang-pedagang dari luar memasuki pulau Lombok untuk berdagang, namun banyak di antara

²³Team Penyusun BPS Propinsi Nusa Tenggara Barat, *Laporan Pembangunan Manusia Propinsi Nusa Tenggara Barat*, (Mataram: BAPPEDA, 1999), hlm. 18.

mereka yang menetap, terutama di pinggiran pantai. Hasil beras yang melimpah dan berkualitas memperkenalkan pulau Lombok ke daerah lain di Nusantara. Hasil yang lain seperti: kacang hijau, kapas dan kuda adalah barang dagangan yang menarik orang luar untuk berkunjung ke pulau Lombok. Dari luar didatangkan barang-barang yang tidak ada di pulau Lombok di antaranya kain-kain halus dan barang-barang hasil industri. Karena letaknya yang strategis menyebabkan pulau Lombok banyak disinggahi oleh kapal-kapal asing. Dari Lombok, selain beras, tembakau dan tarum diekspor ke mancanegara. Pelabuhan-pelabuhan di sepanjang pulau Lombok sejak dulu banyak dikunjungi oleh orang Nusantara maupun Mancanegara, yang semakin hari semakin ramai untuk berdagang.²⁴

Akibat pengaruh komunikasi, transportasi dan pendidikan yang semakin maju, menyebabkan masyarakat Sasak tidak pasif, menunggu dan menerima keadaan, tetapi mencari hubungan sebab-akibat dan mencoba memecahkan masalah ekonomi secara langsung. Masyarakat Sasak mengadakan hubungan yang lebih luas dengan suku bangsa sekitarnya, bahkan melintasi beberapa daerah seperti: Banjarmasin, Palembang dan Pontianak dengan perahu, sedangkan dengan orang Jawa membuka berbagai cabang perusahaan yang bergerak dalam pertanian dan peternakan.²⁵

²⁴Lalu Wacana, *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*, (Jakarta: Depdikbud, 1988), hlm. 40.

²⁵*Ibid.*, hlm. 227.

D. Keadaan Pendidikan

Majunya masyarakat tergantung dari pendidikan. Ukuran majunya suatu masyarakat apabila banyak warga masyarakat yang melanjutkan pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan yang ada di pulau Lombok terdiri dari TK sampai dengan Perguruan Tinggi baik swasta maupun negeri.²⁶ Pada awalnya pengajaran yang dijalankan dari generasi ke generasi dilakukan secara tradisional. Masyarakat Sasak sudah mengenal sistem penyaluran ilmu dari generasi ke generasi, baik secara individual maupun kelompok. Pelajaran yang diberikan biasanya berisikan hal-hal yang praktis dan mengandung unsur-unsur agama.²⁷

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dan menentukan keberhasilan pembangunan, karena pembangunan yang berkelanjutan memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas serta mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Peranan pendidikan secara mendasar meningkatkan kemampuan masyarakat Sasak untuk dapat meraih peluang yang tersedia. Perluasan dan pemerataan kesempatan belajar menempati prioritas tinggi dalam pembangunan.

²⁶Umar Siradz, *Wujud Arti dan Fungsi Puncak-puncak Kebudayaan Lama dan Asli bagi Masyarakat Pendukungnya di Daerah Nusa Tenggara Barat*, (Mataram: Depdikbud, 1996), hlm. 19.

²⁷Soenyata Kartadarmadja, *Sejarah Kebangkitan Nasional Nusa Tenggara Barat*, (Mataram: Depdikbud, 1979), hlm. 24.

Pendidikan merupakan suatu sarana untuk mencapai tujuan, karena pada dasarnya pendidikan berperan menyiapkan manusia agar mempunyai keterampilan. Pada tingkat dasar, kemampuan baca-tulis seluruh penduduk khususnya penduduk dewasa, telah banyak diupayakan melalui program berbasis luas yaitu program wajib belajar bagi penduduk usia sekolah, dan program kelompok belajar paket A, B bagi penduduk untuk mengantisipasi kebutuhan pembangunan. Pendidikan diarahkan untuk memberikan keterampilan yang disesuaikan dengan kebutuhan pasar dan tenaga kerja.²⁸

Pembinaan terhadap lembaga pendidikan di kabupaten-kabupaten telah dilaksanakan secara terus-menerus. Mengingat jumlah lembaga pendidikan di pulau Lombok setiap tahun terus meningkat, maka Pemerintah Daerah merasakan pembinaan menjadi beban yang sangat berat, karena membutuhkan dana serta tenaga profesional.

Berbagai jenis pendidikan telah meningkatkan kehidupan intelektual di kalangan masyarakat Sasak. Kesadaran orang tua, bahwa ilmu pengetahuan dapat mengalahkan segala macam kekuatan, menimbulkan minat untuk mengirimkan anak-anak mereka melanjutkan pendidikan ke luar daerah seperti: pulau Jawa, Sulawesi, Bali dan lain-lain. Pada saat Pemerintah membuka dan menambah sekolah-sekolah, universitas negeri maupun swasta

²⁸Team Penyusun BPS Propinsi Nusa Tenggara Barat, *Laporan Pembangunan Manusia Propinsi Nusa Tenggara Barat*, (Mataram: BAPPEDA, 1999), hlm. 52.

didatangkan guru-guru serta dosen-dosen dari luar pulau Lombok. Buah pikiran mereka membawa perubahan baru terhadap sikap hidup dan pola pikir tradisional dari kalangan masyarakat Sasak di pulau Lombok. Pemuda-pemudi yang tidak mampu melanjutkan sekolah karena biaya, pergi merantau ke luar daerah untuk mencari pekerjaan.²⁹

Upaya meningkatkan partisipasi penduduk usia sekolah pada pendidikan dilakukan upaya perluasan jangkauan pelayanan pendidikan. Hal ini merupakan upaya pemerataan pelayanan pendidikan pada semua lapisan masyarakat pedesaan untuk meningkatkan taraf pendidikan masyarakat Sasak di pulau Lombok.³⁰

²⁹Lalu Wacana, *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*, (Jakarta: Depdikbud, 1988), hlm. 228.

³⁰Team Penyusun BPS Propinsi Nusa Tenggara Barat, *Laporan Pembangunan Mamisia Propinsi Nusa Tenggara Barat*, (Mataram: BAPPEDA, 1999), hlm. 89

BAB III

KONDISI KEBERAGAMAAN MASYARAKAT SASAK

A. Islamisasi di Lombok

Proses Islamisasi di pulau Lombok belum dapat diketahui secara pasti, namun dari beberapa sumber menyebutkan bahwa masuknya Islam ke pulau Lombok secara intensif pada abad XVI yang dibawa oleh mubaligh-mubaligh dari Jawa. Di antara mubaligh-mubaligh itu adalah Pangeran Prapen yang merupakan putra Sunan Giri, Al-Fadal (orang Arab) dan Pangeran Sangupati.¹ Menurut Babad Lombok, yang datang menyebarkan agama Islam di Lombok adalah murid-murid Sunan Giri. Kalau Babad Lombok itu benar, maka masuknya agama Islam di pulau Lombok setelah keruntuhan Majapahit, yaitu pada sekitar abad XVI.²

Ada dua pendapat tentang islamisasi di pulau Lombok yaitu:

- Pendapat Pertama

Bersamaan dengan masuknya pedagang-pedagang Gujarat ke Perlak Samudra Pasai, datang pula ke pulau Lombok seorang mubaligh asal Arab yang

¹ Team Penyusun Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat, *Monografi Nusa Tenggara Barat* Jilid I, (Jakarta: Depdikbud, 1997), hlm. 1

² Team Penyusun Nusa Tenggara Barat, *Upacara Tradisional Nusa Tenggara Barat*, (Mataram: Depdikbud, 1985), hlm. 5.

bernama Syekh Nurul Rasyid bersama kawan-kawannya, dengan tujuan berdakwah. Dalam perjalanan pulang, ia pernah singgah di Moyohulu untuk melanjutkan perjalanan menyeberang ke Selat Alas dan mendarat di Kayangan. Dari Kayangan inilah mereka berlayar melalui laut Jawa dan sampailah di Bayan. Rupanya tempat ini sangat menarik bagi mubaligh-mubaligh karena keramahan penduduk pribumi dan panoramanya, sehingga menetaplah mubaligh-mubaligh untuk berdakwah. Karena kehidupan mereka lebih mengutamakan soal kehormatan, Syekh Nurul Rasyid mendapatkan gelar kesufiannya, Goes Abdul Razak dan menikah dengan Denda Bulan. Denda Bulan melahirkan seorang putera yang bernama Zulkarnain. Zulkarnain inilah yang menjadi cikal bakal Raja Selaparang.

- Pendapat Kedua

Agama Islam disebarkan pada abad XVI oleh murid-murid Sunan Giri. Alasan yang menunjang masuknya Islam menurut pendapat kedua ini cukup kuat, di antaranya:

1. Dua kalimah syahadat yang diartikan dalam bahasa Jawa yang sering dipergunakan dalam upacara pernikahan.
2. Adanya sebutan perabot-perabot agama yang diambil dari bahasa Jawa, seperti : *ketip*, *mudim* dan *lebe*.
3. Adanya lontar kesusastraan (*takepan*) yang ditulis dalam huruf dan bahasa Jawa.

4. Adanya seperangkat gamelan sebagai instrumental pengiring kesenian tradisional masyarakat Sasak (*prisian*) sering dipergunakan pada upacara Mulud, tradisional meniru sekaten Yogyakarta.³

Islamisasi di pulau Lombok melalui dua jalur yaitu pelabuhan Lombok dan Bayan(sebelah utara). Islam masuk melalui pelabuhan Lombok dibawa oleh Sunan Prapen serta pengikutnya yang pada waktu itu ditugaskan oleh Sunan Giri untuk menyebarkan agama Islam ke sebelah timur pulau Jawa seperti: Bali, Lombok, Sumbawa dan lain-lain. Jalur yang digunakan Sunan Prapen adalah jalur timur, dan ia mendarat di pelabuhan Lombok. Daerah yang pertama kali diislamkan adalah Kerajaan Lombok yang terletak di teluk Lombok. Dari sinilah Islam menyebar ke seluruh pulau Lombok. Agama Islam diajarkan dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat setempat, adat istiadat dan kesenian dibiarkan berkembang terus asal tidak bertentangan dengan ketauhidan. Ajaran Islam yang masuk melalui Bayan (sebelah utara) atas instruksi Sunan Pengging dari Jawa Tengah, tetapi mengenai siapa yang ditugaskan oleh Sunan Pengging masih dipertanyakan. Adapun yang diajarkan adalah faham *Sinkretisme*. *Sinkretisme* ini dalam kepercayaan mistik merupakan kombinasi dari Hindu (*Achwaita*), Islam (*Sufisme*) dan ajaran *Panteisme*.⁴

³ Tito Arodis, *Suku Terasing Sasak di Bayan Daerah Nusa Tenggara Barat*, (Mataram: Depdikbud, 1989), hlm. 12.

⁴ Team Penyusun Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat, *Monografi Nusa Tenggara Barat* Jilid I, (Jakarta: Depdikbud, 1997), hlm. 33.

Setelah menaklukkan kerajaan Hindu, Sunan Giri mengirimkan utusannya Sunan Prapen sampai di pelabuhan Lombok, untuk menyebarkan agama Islam. Sunan Prapen dan muridnya menyebarkan Islam melalui ajaran sufi, tetapi belum selesai ajaran Islam disebarkan, Sunan Prapen pergi dari pulau Lombok untuk menyebarkan misinya ke Sumbawa dan Bima. Ketika Sunan Prapen meninggalkan pulau Lombok, masyarakat Sasak kembali kepada ajaran agama semula, yaitu menyembah kepada benda-benda mati.

Setelah mengislamkan masyarakat Sumbawa dan Bima, Sunan Prapen kembali ke pulau Lombok untuk menundukkan dan mengislamkan masyarakat Sasak. Dalam usaha ini Sunan Prapen dibantu oleh dua orang bangsawan Sasak, Raden Sumbulia dan Raden Salut. Sementara sebagian besar masyarakat Sasak menerima kekuasaan dan agama baru, sebagian yang lain ada yang melarikan diri ke bagian utara dan ke selatan Gunung Rinjani untuk menghindari penaklukan dan penyerangan agama mereka, namun pada akhirnya masuk Islam.⁵ Kemudian agama Islam tersebar dari sebelah utara bahkan selatan Gunung Rinjani yaitu Sembalun, namun mereka menganut ajaran tersebut tidak secara sempurna, sehingga masih terdapat pencampuran ajaran agama dengan adat-istiadat setempat.⁶

⁵ Emi Budiwanti, *Islam Sasak Wetu Telu dan Waktu Lima*, (Yogyakarta: LKIS, 2000), hlm. 207.

⁶ Suhadi, *Arsitektur Tradisional Daerah Nusa Tenggara Barat*, (Mataram: Depdikbud, 1991), hlm. 26.

Selanjutnya, untuk membina pertumbuhan dan perkembangan agama Islam, ketika para mubaligh meninggalkan pulau Lombok, ditinggalkan beberapa kyai yang telah dididik dengan pengetahuan al-Qur'an dan Hadits. Metode yang dipergunakan oleh kyai dalam usaha mengembangkan dan meningkatkan agama Islam di pulau Lombok yaitu dengan metoda enam mata rantai. Maksudnya, setiap kyai diwajibkan mendirikan mushala dan membina enam santri. Apabila santri telah matang, maka dilantik menjadi kyai. Kyai yang telah dilantik ditugaskan membina enam orang santri dan seterusnya.⁷

Mengacu kepada asumsi Harry J. Benda, maka ada tiga faktor utama yang dapat mempercepat proses penyebaran Islam dan usaha-usaha Islamisasi di pulau Lombok, antara lain⁸ adalah: Pertama; Ajaran Islam menekankan pentingnya prinsip ketauhidan dalam sistem ketuhanannya, yaitu suatu prinsip yang secara tegas menekankan ajaran untuk mempercayai Allah yang Maha Tunggal. Pada gilirannya, ajaran ini memberikan pegangan kuat bagi para pemeluknya untuk membebaskan diri dari kekuatan apapun selain Allah. Ajaran tauhid ini menunjukkan dimensi pembebasan manusia dari kekuatan-kekuatan yang lain. Penyerahan secara total kepada Allah dengan meniadakan kekuatan dan kekuasaan di luar Allah, menumbuhkan jiwa merdeka bagi seorang muslim di

⁷Team Penyusun Nusa Tenggara Barat, *Upacara Tradisional Nusa Tenggara Barat*, (Mataram: Depdikbud, 1985), hlm. 7.

⁸Fath Zakaria, *Mozaik Budaya Orang Mataram*, (Mataram: Sumur Mas Al Hamidy, 1998), hlm. 14.

tengah pergaulan hidupnya, sehingga tidak boleh manusia menjajah manusia lainnya. Konsekuensi dari ajaran tauhid itu, maka Islam mengajarkan prinsip keadilan dan persamaan dalam tata hubungan kemasyarakatan. Islam mempunyai ajaran-ajaran dasar yang bersifat membebaskan pada suatu kehidupan keagamaan yang mempunyai asas persamaan, kebebasan dan keadilan. Menurut Nieuwenhuijze prinsip kesamaan inilah sebagai faktor pendorong untuk masuknya agama Islam karena tidak senang dengan ajaran kasta dalam konsep Hindu, Budha. Kedua; Daya lentur ajaran Islam, sebagai kodifikasi nilai-nilai universal, maka Islam tidak secara serentak menggantikan seluruh tata nilai yang telah berkembang dalam kehidupan masyarakat sebelum datangnya Islam. Hanya ajaran yang secara diametral bertentangan dengan Islam, secara berangsur-angsur dihilangkan dan terkena Islamisasi. Ketiga; Islam dianggap sebagai suatu kekuatan amat dominan menghadapi dan melawan kekuasaan apapun yang ada di hadapannya yang bertentangan dengan kaidah-kaidah ketauhidan yang diyakini.

Oleh sebab itu, Islam cepat diterima oleh masyarakat Sasak di pulau Lombok, berbeda dengan Hindu-Budha yang sangat ketat dengan budaya kasta. Islam sama sekali tidak memandang golongan, kasta dan kelas-kelas sosial lainnya. Islam lebih menekankan pada konsep kebersamaan yang dianggap lebih sesuai menurut masyarakat Sasak. Kenyataannya tidak seluruh masyarakat di pulau Lombok saat ini memeluk agama Islam, disebabkan karena penduduk Lombok tidak semuanya tergolong asli orang Sasak. Sebagian mereka datang

dari daerah-daerah lain, memiliki agama yang berbeda dengan masyarakat Sasak. Seperti Jawa, Cina, Bali, Sulawesi dan sebagainya.

Dalam hal penyebaran agama Islam, peranan Sufi sangat menentukan, di samping para pedagang. Para Sufi itu datang dari daerah-daerah yang mendapat pengaruh Walisongo di Jawa, kemudian menyusul dari ajaran tarekat Syaikh Yusuf Makasar, Syaikh Ahmad Khatib Sambas (bermukim di Mekkah), dan Syaikh Abdul Karim Banten (bermukim di Mekkah). Dari sumber ajaran Syaikh Yusuf, ada yang diterima langsung pada saat Syaikh Yusuf berada di Banten atau dari pengikut-pengikutnya di Nusantara. Sedangkan dari dua Syaikh yang lain, diterima langsung di Mekkah pada saat para Tuan Guru dari Lombok melaksanakan ibadah haji dan bermukim beberapa tahun di Mekkah untuk mendalami ilmu agama.⁹

B. Wetu Telu

Wetu telu timbul akibat dari perpaduan antara dua kepercayaan, yaitu kepercayaan masyarakat sebelum Islam datang dengan kepercayaan masyarakat setelah Islam datang. Menurut sejarahnya bahwa para mubaligh sewaktu menyebarkan agama Islam di pulau Lombok selalu berpindah-pindah dan kadang-kadang ajaran Islam yang diajarkan belum berhasil dengan sempurna sudah ditinggalkan, baik meninggalkan pulau Lombok maupun meninggal dunia.

⁹ *Ibid.*, hlm. 16.

Kemudian tugas ini dilanjutkan oleh para pengikutnya. Begitulah ajaran yang belum sempurna ini kemudian berkembang begitu rupa, sedangkan masyarakat Sasak masih banyak memegang kepercayaan yang dianutnya sendiri. Maka terjalinlah kepercayaan Islam yang belum sempurna dengan kepercayaan masyarakat sebelumnya. Jadi *wetu telu* itu merupakan perpaduan *sinkretisme* Hindu dan Islam. Hal ini dapat dilihat pada upacara keagamaannya, seperti adanya penghormatan terhadap batu keramat di linggsar (tempat pemujaan) oleh penganut *wetu telu* dan penganut Hindu yang ada di pulau Lombok.¹⁰

Wetu telu adalah komunitas orang-orang Sasak penduduk asli pulau Lombok, yang mengaku sebagai muslim, tetapi masih percaya terhadap Ketuhanan animistik para leluhur maupun benda-benda antropomorfis atau benda yang dianggap bernyawa. Dalam hal ini mereka mempercayai dan menyembah banyak kekuatan benda lain selain Allah. *Wetu telu* bukanlah suatu agama, melainkan hanya kepercayaan yang terwujud dalam berbagai pelaksanaan adat, baik adat *gama* maupun adat *luirgama*. Penganut kepercayaan *wetu telu* hampir sama dengan pemeluk Islam abangan, yaitu pemeluk yang mencampuradukkan berbagai ajaran agama dan kepercayaan. Mereka mempercayai Islam, tetapi mengikuti ajaran dan kepercayaan animisme, dinamisme, Hinduisme dan Budisme.

¹⁰ Lalu Wacana, *Lombok Pulau Perawan*, (Jakarta: Kuning Mas, 1992), hlm. 67.

Sistem ajaran *wetu telu*, memberi keyakinan bahwa siklus kehidupan manusia melalui tiga tahap atau tingkat perjalanan, yaitu :

1. *Metu* atau *araq* (lahir)
2. *Idup* (hidup)
3. *Mate* (mati).

Istilah ini sama pula dengan sebutan *Wet (Tu) Telu* (Bali: *wet* = asal; Sasak : *tu* : *tau* = orang). Jadi asal kelahiran atau keberadaan makhluk atau ciptaan tuhan di dunia ini melalui tiga asal atau cara, yaitu :

1. *Menioq/meni oq* (tumbuh)
2. *Meteloq* (bertelur)
3. *Menganak* (melahirkan)

Menurut penganut kepercayaan *wetu telu* di Sembalun yang terletak di kaki gunung Rinjani, timur laut pulau Lombok, *wet* adalah sama dengan *wek* dari kata *sowek* (Sasak = *sowek*, artinya sobek atau pecah).¹¹

Shalat pada waktu yang telah ditentukan tidak dilaksanakan oleh semua pengikut *wetu telu*, tetapi shalat dan segala bentuk ibadah lainnya dibebankan pada kyai-kyai mereka, sebab menurut keyakinannya, kyailah yang akan

¹¹Wawancara, Djalaluddin Arzaki, tanggal 5-2-2001.

¹⁸Tito Adonis, *Suku Terasing di Bayan Daerah Propinsi Nusa Tenggara Barat*, (Mataram: Depdikbud, 1989), hlm. 91.

menanggung dosa semua pengikutnya.¹² Tugas *wetu telu* yang utama adalah melaksanakan apa yang ditentukan oleh kyai-kyai, seperti: selamatan orang mati, merayakan hari-hari besar Islam dan lain-lain. Shalat penganut *wetu telu* ditentukan sesuai dengan daerah tempat tinggalnya dan kyai yang bersangkutan. Akan tetapi, shalat sunat tarawih dilaksanakan oleh kyai ditambah para pengikutnya, sedangkan shalat wajib Jum'at sangat jarang dilaksanakan. *Wetu telu* di Sembalun, Bayan, Rembitan sangatlah berlainan dalam melaksanakan shalat.¹³

Penggunaan istilah *wetu telu* dimaksudkan bahwa manusia dalam perjalanan hidupnya harus tunduk, taat pada tiga hukum, yaitu :

1. Hukum agama (*igama, ugama*), yang pelaksanaan syareatnya oleh kyai penghulu.
2. Hukum atau aturan adat, yang pelaksanaannya dilakukan oleh para Pemangku atau Mangku (*Lokaq dan Perumbaq*).
3. Hukum pemerintahan, dilaksanakan oleh *Pemekel* atau *Mekel* (*Pemusungan* untuk tingkat desa dan *Keliang* untuk tingkat gubuk atau kampung atau dasan).

¹⁵Lalu Wacana, *Sejarah Kehangkitan Nasional Daerah Nusa Tenggara Barat*, (Mataram: Depdikbud, 1991), hlm. 32.

¹⁶Suhadi, *Arsitektur Tradisional Daerah Nusa Tenggara Barat*, (Mataram: Depdikbud, 1991), hlm. 60.

Dalam sistem kepercayaannya untuk menafsirkan gejala alam *wetu telu* memakai prinsip bahwa hidup ini ada tiga macam, yaitu :

Pertama : Kehidupan karena dilahirkan, seperti manusia dan binatang yang melahirkan anaknya

Kedua : Kehidupan karena menetas lewat telur, seperti burung dan binatang yang bertelur lainnya.

Ketiga : Kehidupan karena tumbuh, seperti tumbuhan dan tanaman-tanaman lainnya.

Sistem kepercayaan *wetu telu* adalah pemujaan arwah leluhur dan tempat-tempat keramat yang dianggap mempunyai kekuatan gaib.¹⁴

Dalam melaksanakan shalat, mereka tidak melaksanakannya dalam lima waktu tetapi hanya tiga waktu saja dalam sehari semalam, yaitu shalat subuh (shalat waktu fajar), shalat magrib (shalat sandikala atau senja menjelang matahari terbenam) dan shalat isya (shalat menjelang malam). Shalat dhuhur dan ashar tidak dilaksanakan. Untuk memberi tanda tibanya waktu shalat mereka menabuh beduk yang ada di masjid tua/kuno dengan nada panjang sebanyak empat kali. Penabuhan beduk pada waktu subuh, magrib, isya merupakan pemberitahuan untuk shalat, tetapi beduk yang ditabuh pada siang hari merupakan pemberitahuan tibanya waktu makan siang.

¹⁴ Tito Adonis, *Suku Terasing di Bayan Daerah Propinsi Nusa Tenggara Barat*, (Mataram: Depdikbud, 1989), hlm. 88

Ibadah puasa di bulan Ramadhan dikerjakan tiga hari di awal bulan, tiga hari pada pertengahan bulan, dan tiga hari di akhir bulan. Dalam sebulan puasa jumlahnya hanya sembilan hari.¹⁵ Sedangkan syahadat hanya diucapkan pada saat dinikahkan, namun ada kecenderungan sangat fanatik terhadap pengakuan keesaan Allah dan Rasul. Hari-hari besar Islam sangat dimuliakan dan dianggap sebagai ibadah.¹⁶ Hari-hari besar itu adalah :

1. Bubur putih bulan Muharam
2. Bubur merah bulan Safar
3. Maulud Nabi bulan Rabiul awal
4. Rowah bulan Sya'ban

Wetu telu memiliki masjid sendiri yang bentuknya hampir sama dengan masjid-masjid yang ada di pulau Lombok. Masjid ini didirikan di atas bukit dan sekelilingnya terdapat makam leluhur. Masjid tidak digunakan sebagai tempat shalat berjamaah maupun shalat Jum'at, melainkan hanya dipergunakan pada waktu tertentu, seperti: merayakan Maulud Nabi Muhammad dengan membawa makanan yang disebut *periapan*, sambil makan bersama dan mendengarkan ceramah dari kyai-kyai mereka. Masjid dibangun dari bambu, mempunyai pintu agak rendah, sehingga untuk masuk harus membungkuk.¹⁷

¹⁵ Wawancara, Djalaluddin Arzaki, tanggal 4-2-2001.

¹⁶ Suhadi, *Arsitektur Tradisional Daerah Nusa Tenggara Barat*, (Mataram: Depdikbud, 1991), hlm. 60..

Istilah atau sebutan *wetu telu* dipopulerkan oleh orang Belanda yang memerintah pulau Lombok bernama Dannenberg. Masyarakat Sasak tidak pernah menyebut diri mereka penganut *wetu telu* maupun *waktu lima*. *Waktu lima* adalah komunitas masyarakat Sasak yang mempercayai, mempelajari, mengikuti atau mengamalkan syariah berdasarkan firman-firman Allah SWT dalam al-Qur'an sebagaimana diajarkan oleh Nabi Muhammad saw.¹⁸

Wetu telu hanya melihat pada syariat agama Islam yang dilakukan dalam perhitungan tiga bilangan atau tiga waktu saja. *Wetu telu* mengakui tiga rukun dari lima rukun Islam, yaitu : pengucapan syahadat, shalat dan puasa dalam bulan Ramadhan. Ajaran dua rukun lagi yaitu zakat dan haji sama sekali tidak dilaksanakan, kecuali fitrah tanpa zakat mal.

C. Waktu Lima

Waktu lima ditandai oleh ketaatan yang tinggi terhadap ajaran agama Islam. Komitmen mereka terhadap syari'ah lebih besar dibandingkan *wetu telu*. Sehari-harinya ibadah mereka terwujud dalam ketaatan mereka terhadap rukun Islam. Rukun Islam ini adalah membaca syahadat, shalat lima waktu, puasa Ramadhan, membayar zakat kepada orang yang memerlukannya dan berhaji ke tanah suci Mekkah bagi yang mampu. Kecintaan yang tinggi terhadap praktek-praktek ini maupun syari'ah membuat mereka kurang taat terhadap aturan-aturan

¹⁸ Wawancara, Djalaluddin Arzaki, tanggal 4-2-2001.

adat. Adat, khususnya yang bertentangan dengan hukum Islam sudah lama disingkirkan oleh waktu lima. Hanya bagian-bagian tertentu dari adat, terutama yang tidak bertentangan dengan Islam, yang masih dipertahankan.¹⁹ Waktu lima banyak yang mengikuti organisasi kemasyarakatan yang ada di pulau lombok. Organisasi itu antara lain adalah: Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama dan Nahdlatul Wathan.

Awal mulanya usaha memperkenalkan Muhammadiyah di pulau Lombok memperoleh banyak tantangan masyarakat Sasak, terutama dari pemuka-pemuka adat, yang masih sangat percaya terhadap leluhur. Muhammadiyah masuk ke pulau Lombok sekitar tahun 1940-an, dibawa oleh mubaligh-mubaligh dari Sulawesi yang belajar di pulau Jawa, terutama dari Yogyakarta. Muhammadiyah yang masuk di pulau Lombok tidak diketahui siapa nama pembawanya dan tanggal berdirinya.²⁰

Muhammadiyah bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Ibadah atau amal tidak hanya terbatas pada perbuatan ritual menyembah Tuhan, seperti: shalat, puasa, naik haji, tetapi juga termasuk segala macam aktivitas dunia yang ditunjukkan untuk mencari keridhoan Tuhan dan kemaslahatan semua orang.²¹

¹⁹Erni Budiwanti, *Islam Sasak Wetu Telu Versus Waktu Lima*, (Yogyakarta: LKIS, 2000), hlm.7.

²⁰Wawancara, Syamsuddin Anwar, tanggal 21-1-2001.

²¹ Erni Budiwanti, *Islam Sasak Wetu Telu dan Waktu Lima*, (Yogyakarta: LKIS, 2000), hlm. 96.

Dengan maksud dan tujuan Muhammadiyah yang luas dan besar, maka luas pula amal usaha Muhammadiyah. Sudah barang tentu pada awalnya usahanya belum sebesar yang ada sekarang ini, lebih-lebih pada saat itu banyak rintangan dan halangan yang dihadapi, baik dari ulama-ulama yang belum dapat menerima cara pemahaman Muhammadiyah maupun ketua adat yang masih gigih mempertahankan tradisi nenek moyangnya. Segala rintangan dan halangan sama sekali tidak mengurangi usaha Muhammadiyah di dalam perkembangannya di pulau Lombok. Para mubaligh-mubaligh Muhammadiyah menganggap bahwa segala rintangan dan halangan dipandang sebagai pupuk untuk menyuburkan perkembangan Muhammadiyah.²² Oleh sebab itu amal usaha yang ada di pulau Lombok antara lain :

a. Bidang Keagamaan

Pada bidang inilah sesungguhnya pusat kegiatan Muhammadiyah, dasar dan jiwa setiap amal usaha Muhammadiyah, dan apa yang dilaksanakan dalam bidang-bidang lainnya hanyalah dorongan keagamaan. Muhammadiyah mendirikan masjid sebagai pusat dakwah untuk mengikis tradisi *tahayyul*, *bid'ah* dan *khuraafat*.

b. Bidang Pendidikan

Dalam pendidikan Muhammadiyah mendirikan lembaga pendidikan dan mengajarkan tidak hanya ilmu-ilmu agama tetapi juga ilmu umum yang

²² Wawancara, Syamsuddin Anwar, tanggal 21-1-2001.

bertujuan untuk membangun Sumber Daya Manusia yang berkualitas baik dari segi moral dan prestasi masyarakat Sasak di pulau Lombok.

c. Bidang Sosial

Muhammadiyah adalah suatu gerakan Islam yang mempunyai tugas dakwah Islam dan amar ma'ruf nahi munkar. Muhammadiyah di pulau Lombok mendirikan panti asuhan dan rumah sakit (PKU). Di dalam setiap panti asuhan dan rumah sakit didirikan masjid. Masjid yang didirikan di panti asuhan berfungsi sebagai sarana ibadah dan pendidikan anak panti asuhan. Sedangkan di rumah sakit masjid berfungsi sebagai sarana ibadah dan dakwah.

Kegiatan yang dilaksanakan di masjid dalam lingkungan Muhammadiyah, selain rutinitas ibadah sholat, juga masjid berfungsi sebagai media pendidikan masyarakat dan sebagai tempat melaksanakan pelatihan kader da'i. Berbeda dengan Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama di Lombok mendapatkan respon yang besar dari penduduk Lombok, karena pemikiran-pemikiran yang dibawa oleh para mubaligh NU hampir sama dengan perkembangan pemikiran keagamaan masyarakat Sasak.

Tujuan Nahdatul Ulama berlakunya ajaran Islam menurut Ahlussunnah wal Jama'ah dan menganut salah satu dari mazhab yang empat di tengah kehidupan masyarakat. Bidang-bidang tersebut antara lain:

a. Bidang keagamaan

Mengusahakan terlaksananya ajaran Islam menurut Ahlussunnah wal Jama'ah dalam masyarakat dengan melaksanakan dakwah Islam dan amar ma'ruf nahi mungkar serta meningkatkan ukhuwah Islamiyah. Nahdlatul Ulama mendirikan masjid sebagai pusat dakwah dan pendidikan.

b. Bidang pendidikan

Penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran serta pengembangan kebudayaan sesuai dengan ajaran agama. Lembaga pendidikan yang didirikan oleh Nahdlatul Ulama dari tingkat Ibtida'iyah, Tsanawiyah, Aliyah sampai Perguruan tinggi. Masjid dijadikan sebagai sarana ibadah dan pendidikan

c. Bidang sosial

Mengusahakan terwujudnya kesejahteraan masyarakat Lombok dan memberikan bantuan kepada anak yatim piatu. Panti asuhan sudah banyak didirikan oleh Nahdlatul Ulama di pulau Lombok. Dalam setiap panti asuhan dan rumah sakit didirikan untuk sarana ibadah dan pendidikan.

Di samping Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama terdapat juga Organisasi Keagamaan yang bernama Nahdlatul Wathan. Nahdlatul Wathan didirikan pada tanggal 15 Jumadil Akhir 1372 H, bertepatan dengan tanggal 1 Maret 1953 di Pancor Kabupaten Lombok Timur oleh Maulana Syeikh Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Al-Fansyuri Al-

Ampenani.²³ Nahdlatul Wathan sebagai organisasi pendidikan, sosial dan dakwah Islamiyah dalam mencapai tujuannya melakukan usaha-usaha,²⁴ antara lain :

a. Pendidikan

Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran melalui lembaga pondok pesantren, madrasah dan sekolah dari jenjang pendidikan pra sekolah sampai dengan pendidikan tinggi.

b. Sosial

Menyelenggarakan kegiatan sosial meliputi: peningkatan kualitas kesehatan, kesejahteraan dan pemberdayaan umat.

c. Dakwah

Menyelenggarakan dakwah Islamiyah melalui Majelis Dakwah, Majelis Ta'lim dan media dakwah.

Lembaga-lembaga pendidikan yang dikelola oleh Nahdlatul Wathan berjumlah 747 buah, dari tingkat Taman Kanak-kanak sampai dengan Perguruan Tinggi, begitu juga dengan lembaga sosial dan dakwah Islamiyah Nahdlatul Wathan berkembang dengan pesat, bukan hanya di Nusa Tenggara Barat melainkan juga di berbagai daerah di Indonesia seperti : NTT, Bali, Jawa Timur, Jawa Barat, DKI Jakarta, Riau, Sulawesi, Kalimantan, dan lain-lain.²⁵ Organisasi

²³ Muhammad Zainul Majdi, *Buku Pegangan Nahdlatul Wathan*, (Pancor: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 1999), hlm. 1.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 4.

²⁵ Abdul Hayyi Nu'mar, *Maulana Syaikh TGKH. Zaimuddin Abdul Madjid Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, (Pancor, Pengurus Nahdlatul Wathan, 1997), hlm. 12.

Nahdlatul Wathan ber lambangkan bulan bintang bersinar lima, warna gambar putih dan warna dasar hijau. Arti falsafah lambang organisasi Nahdlatul Wathan,²⁶ adalah :

- Bulan bintang melambangkan iman dan taqwa
- Sinar lima melambangkan rukun Islam
- Warna gambar putih melambangkan ikhlas dan istiqomah
- Warna dasar hijau melambangkan keselamatan, kebahagiaan dunia dan akhirat.

Asas organisasi Nahdlatul Wathan adalah Islam. Asas ini tidak lepas dari tiga unsur yaitu :

- Islam
- Ahlussunah wal Jama'ah
- Mazhab Imam Syafi'i.

Nahdlatul Wathan bertujuan untuk meningkatkan kalimah Allah dan muslim, yakni untuk mempertinggi kalimah Allah dan agama untuk kejayaan Islam dan kaum muslim.²⁷

Bagi masyarakat Nahdlatul Wathan masjid didirikan sebagai sentral utama dalam melaksanakan ibadah. Kegiatan di masjid yang dilakukan oleh masyarakat Nahdlatul Wathan terbatas pada pelaksanaan ibadah shalat jamaah, Jumat, hari

²⁶ Muhammad Zainul Majdi, *Buku Pegangan Nahdlatul Wathan*, (Pancor: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 1999), hlm. 26.

²⁷ Jamaluddin Abdul Aziz, *Hamzarwadi dan N.W.*, (Pancor : Pengurus Nahdlatul Wathan, 1989), hlm. 134.

raya serta pengajian-pengajian dalam rangka Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Masjid tidak pernah dipakai untuk melaksanakan training-training keagamaan, seperti training kader da'i, khatib dan sebagainya.

BAB IV

MASJID SEBAGAI PUSAT AKTIVITAS MASYARAKAT SASAK

A. Pengertian Masjid

Sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dari Jabir Bin Abdullah r.a. berbunyi:¹

وَجَعَلْتُ لِي الْأَرْضَ مَسْجِدًا وَطَهُورًا

Artinya: Telah dijadikan tanah itu masjid dan suci bagiku.

Masjid berasal dari kata “sajada” berarti membungkuk dengan khidmat. Dalam pengertian lain adalah meletakkan dahi ke tanah atau lantai untuk menghambakan diri kepada Allah SWT. Dengan keterangan ini jelas bahwa arti masjid itu sebenarnya tempat sujud, bukan hanya mengenai sebuah tempat ibadah tertentu. Tiap jengkal dari permukaan bumi, punya tanda atau tidak, beratap atau hanya beratapkan langit, bagi orang Islam sebenarnya dapat dinamakan masjid, jika di sana didirikan shalat dan diletakkan dahi untuk sujud menyembah Allah SWT².

Dewasa ini masjid menurut anggapan orang mempunyai pengertian tertentu, suatu perumahan, gedung atau suatu lingkungan tertentu, yang

¹ Abu 'Abd Allah Muhammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Sahih Al-Bukhari*, Jilid I, (Bairut: Dar al-Fikr, 1981), hlm. 86.

² Aboe Bakar, *Sejarah Masjid dan Amal Ibadah di dalamnya*, (Jakarta: N.V. Visser, 1955), Hlm.3

dipergunakan sebagai tempat shalat, baik untuk shalat lima waktu maupun shalat Jumat atau shalat hari raya.³

B. Motivasi Masyarakat Sasak dalam membangun Masjid

1. Agama

Masyarakat Sasak membangun masjid untuk melaksanakan ajaran agama. Pengaruh kepekaan masyarakat Sasak terhadap tuntutan melakukan syariat yang ditetapkan Allah SWT, merupakan amal yang amat besar nilainya di sisi Allah SWT. Rasulullah SAW bersabda :

من بنى لله مسجداً يبتغي به وجه الله بنى الله له بيتاً في الجنة

Artinya :

"Barangsiapa membangun sebuah masjid karena ridha Allah, maka Allah akan membangun pula untuknya sebuah rumah di dalam surga"

(H.R. Bukhori dan Muslim).

Karena perintah hadits di atas, masyarakat Sasak berlomba-lomba dalam melaksanakan tuntutan yang diperintahkan Allah SWT untuk meraih ridhoNya. Mereka beranggapan membangun masjid lebih utama dari pada membangun yang lainnya. Masyarakat Sasak dalam melaksanakan tuntunan membangun masjid lebih cepat terselesaikan dari membangun madrasah-madrasah.

³*Ibid*, hlm. 3.

Apabila masyarakat Sasak membangun masjid, maka tidak lebih satu tahun masjid itu akan selesai dibangun. Peletakan batu pertama akan menjadi simbol untuk dibangun dan segera terselesaikan. Lain halnya di pulau Sumbawa, pembangunan sebuah masjid sulit terselesaikan. Oleh sebab itu, jiwa membangun tempat ibadah tergerakkan pada masyarakat Sasak di pulau Lombok.

Masjid dibangun semata-mata untuk mengabdikan kepada Allah SWT dan mengikuti Sunnah Nabi Muhammad SAW atas dasar taqwa, mencapai ridho Allah SWT untuk kemaslahatan umat dan melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar. Dorongan ketaatan yang tinggi masyarakat Sasak terhadap ajaran agama, menyebabkan mereka berlomba-lomba untuk mendapatkan pahala dari Allah SWT.

Masyarakat Sasak berasumsi, orang yang membangun masjid akan diberikan tempat yang lebih baik di akhirat nanti. Hal ini dikarenakan masyarakat Sasak mempunyai pandangan dan dasar yang kuat untuk menunaikan perintah Allah SWT, membangun masjid dipandang sesuatu yang amat mulia, karena masjid merupakan tempat suci dan mulia sebagai sarana peribadatan umat Islam. Oleh sebab itu, masyarakat Sasak sangat bersemangat untuk membangun masjid, sehingga karena banyaknya bangunan masjid pulau Lombok mendapat julukan *Pulau Seribu Masjid*. Dengan demikian, masjid mempunyai kedudukan yang sangat penting bagi masyarakat Sasak yaitu dalam rangka memperkuat dan memantapkan roh

keislaman dan ini berarti masjid harus dikembangkan ke arah pengokohan jiwa keislaman.⁴

2. Sosial Budaya

Pada masyarakat Sasak ada anggapan bahwasanya bangunan masjid harus lebih baik dari bangunan tempat tinggal mereka sendiri. Jika rumah mereka berlantaikan tegel, maka jika mereka mampu masjid mereka berlantaikan marmer. Seandainya mereka tidak mampu membeli marmer, maka tegel tidak dipermasalahkan untuk digunakan. Yang penting tidak lebih jelek dari rumah mereka sendiri. Masyarakat Sasak rela rumahnya beratap alang-alang asalkan masjid mereka beratapkan genting. Mereka malu jika masjid lebih jelek dari rumahnya sendiri.

Pembangunan masjid biasanya dilakukan secara gotong-royong. Jika di sebuah perkampungan belum ada masjidnya, maka mereka bersama-sama mendirikan masjid di kampung tersebut. Begitu pula apabila di suatu perkampungan itu terdapat masjid tetapi tidak layak untuk dipergunakan, mereka secara bergotong-royong memperbaikinya supaya indah dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya sesuai dengan fungsinya.

Jadi masjid bagi masyarakat Sasak, merupakan simbol perekat bagi kebersamaan dan persatuan mereka. Melalui masjid masyarakat Sasak menunjukkan jati diri keislamannya, karena di masjid itulah interaksi sosial

⁴ Wawancara, Sohimun Faisol, tanggal 25-1-2001.

dan keagamaan terjadi. Masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah ritual semata-mata, tetapi juga sebagai tempat untuk membangun solidaritas sosial, sehingga masjid memiliki nilai yang penting bagi masyarakat Sasak.⁵

3. Ekonomi

Pulau Lombok memiliki tanah yang subur, sangat cocok untuk pertanian. Mata pencaharian penduduknya mayoritas dari bertani. Dengan bertani mereka dapat menyekolahkan anak-anaknya, membeli pakaian, makanan dan mencukupi kebutuhan hidupnya yang lain. Tidak pernah terlupakan dalam benak mereka pada setiap musim panen untuk menyisihkan sebagian hasil pertanian mereka untuk membantu keperluan Masjid.

Masyarakat Sasak mempunyai pandangan hidup yang menarik, bahwa dengan memberikan bantuan untuk keperluan ibadah (membangun masjid) akan menambah hasil pertanian pada musim panen berikutnya. Hal ini terbentuk karena adanya kesadaran yang tinggi terhadap ajaran agama. Karena itulah, perkembangan pembangunan masjid di pulau Lombok mengalami kemajuan yang pesat, didukung oleh partisipasi masyarakat Sasak terhadap pembangunan masjid.⁶

⁵ Wawancara, Sohimun Faisol, tanggal 25-1-2001.

⁶ Wawancara, Muhammad Ihsan, tanggal 3 – 6 – 2001.

4. Sosial Politik

Seiring dengan perkembangan selanjutnya, pembangunan masjid di pulau Lombok tidak hanya didirikan di tengah-tengah masyarakat pedesaan, namun juga dibangun di pusat perkotaan, pinggiran jalan raya, dekat pusat perbelanjaan (pasar), instansi pemerintah, lembaga pendidikan, dan tempat-tempat strategis lainnya.

Partisipasi aparat pemerintahan, organisasi kemasyarakatan dan keagamaan pada dekade terakhir ini terlihat antusias. Hal ini dilakukan sebagai wujud gerakan dakwah secara struktural, dengan harapan masjid dapat dijadikan sarana penghubung antara elit pemerintahan dengan masyarakat.

Kita dapat menyaksikan di berbagai tempat di pulau Lombok, pembiayaan pembangunan masjid diperoleh dari berbagai pihak. Misalkan: masjid Pancasila, anggaran biayanya berasal dari Yayasan Amal Bhakti Pancasila. Hal ini menyebabkan masjid tidak terlepas dari perannya sebagai sarana sosial dalam menjalin keharmonisan masyarakat dengan pemerintah.⁷

C. Sikap Masyarakat Sasak terhadap Masjid

1. Wetu Telu

Masjid sebagai tempat sakral untuk bertemu mereka dengan arwah nenek moyang, tetapi penghormatan mereka terhadap masjid tidak sebesar penganut *waktu lima*. Mereka tidak perlu memperindah masjid. Di samping

⁷ Wawancara, Fathurrahman Mukhtar, tanggal 7 - 6 - 2001

itu mereka jarang memanfaatkan masjid sebagai sarana sholat, sehingga semangat untuk membangun masjid tidak sebesar penganut waktu lima.

Oleh sebab itu, masjid hanya berfungsi sebagai tempat pertemuan yang berguna antar penganut *wetu telu*. Amalan-amalan yang disyariatkan agama tidak dilaksanakan di masjid. Shalat, zakat, puasa dilakukan kyai-kyai, sehingga mereka hanyalah melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan tradisi. *Wetu telu* senantiasa melibatkan diri dalam berbagai praktek keagamaan (ritual yang menandai pergantian atau peningkatan status) individual siklus pertanian dan berbagai ritual menurut penanggalan Islam. Kebanyakan dari mereka jika ditanya tidak bisa mengemukakan penjelasan dan memberi alasan yang jelas buat apa peran serta mereka dalam suatu upacara ritual tertentu. Kecuali bagi segelintir ahli agama atau adat, yang menguasainya. Bagi kebanyakan orang awam, yang menjadi kepedulian utama mereka adalah kegiatan-kegiatan ritual keagamaan itu sendiri, bukan makna dibaliknya, mereka tidak mengerti tentang alasan yang mendasari aktivitas religius mereka.⁸

2. Waktu Lima

Masjid dipandang tempat yang sakral harus dibangun seindah-indahnya, karena masjid tempat shalat, sedangkan shalat merupakan ibadah yang mempunyai nilai tertinggi di sisi Allah SWT. Lewat shalat manusia

⁸ Wawancara, Ahmad Usman, tanggal 22-1-2001.

langsung dihadapkan dengan Allah SWT. Selain tempat shalat, masjid juga sebagai wahana interaksi sosial umat Islam yang melakukan shalat jamaah di masjid.

Aktivitas keagamaan dilaksanakan di masjid, sehingga masjid dipandang sebagai tempat yang penting bagi hubungan mereka dengan Allah SWT, dan hubungan manusia dengan yang lainnya. Oleh karena itu mereka mempunyai sikap sangat menghormati dan memuliakan masjid.⁹

Jadi, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa hakekatnya sikap *wetu telu* dan *waktu lima* terhadap masjid adalah sama yaitu menganggap masjid sebagai tempat yang sakral. Dalam pengertian masjid sebagai tempat suci, tempat berhubungan manusia dengan Allah SWT, walaupun dalam *wetu telu* itu mempunyai hubungan vertikal dengan roh nenek moyang, sedangkan *waktu lima* berhubungan dengan Allah SWT.

D. Fungsi Masjid bagi Masyarakat Sasak

1. Wetu Telu

Penganut *wetu telu* hanya memiliki satu masjid yang memiliki fungsi tetap semenjak awal munculnya sampai tahun 2000. Mereka memandang bahwa masjid sebagai tempat pertemuan para leluhur, masjid dipandang sebagai suatu yang sakral, tetapi masjid hanyalah dipergunakan pada waktu-waktu tertentu, seperti merayakan Maulid Nabi Muhammad SAW, dengan

⁹ Wawancara, Muslih Ibrahim, tanggal 31-1-2001.

membawa makanan yang disebut *perapian*. *Perapian* itu dibawa ke masjid berupa makanan. Mereka makan-makan bersama dan mendengarkan ceramah dari kyai mereka. Ritual-ritual yang dilaksanakan supaya tidak memancing amarah roh penunggu yang cepat atau lambat akan mengancam kesejahteraan atau keselamatan pengikutnya. Para kyai mempunyai peraturan-peraturan untuk mengendalikan tindak-tanduk, tidak hanya dalam hubungan antar sesama (jagad kecil) tetapi juga dengan jagad besar, dengan makhluk halus dan para leluhur serta ada penunggu yang mendiami benda-benda mati, tujuannya untuk menjaga keharmonisan alam.

Peringatan Maulid Nabi SAW dilaksanakan pada tanggal 15 Rabi'ul Awal (bukan pada tanggal 12 Rabi'ul Awal). Pada tanggal itu bulan sedang purnama. Acara itu tidak boleh memakai lampu, cukup disinari cahaya bulan. Acara Maulid Nabi Muhammad SAW selalu diwarnai dengan tradisi *prisian* yaitu mabuk-mabukan yang diharamkan oleh agama.¹⁰

2. Waktu Lima

Dari tahun 1980-2000 masjid bagi penganut waktu lima memiliki fungsi sebagai berikut:

a. Tempat Shalat Berjama'ah

Shalat berjama'ah mempunyai dua dimensi. Dimensi ubudiyah berupa hubungan seorang hamba kepada penciptanya, dan dimensi sosial yakni berkumpulnya orang Islam bersatu padu, meluruskan saf. Hal ini mempunyai

¹⁰ Wawancara, Djataluddin Arzaki, tanggal 5-2-2001.

makna bahwa persatuan dan kesatuan umat Islam bisa terbina dengan shalat berjama'ah yang dikerjakan sesuai dengan tuntunan syari'ah. Tanpa adanya kegiatan shalat berjama'ah, maka masjid akan sepi. Oleh karena itu, perlu sekali suara adzan dikumandangkan lima kali dalam setiap hari agar muslim yang mendengar panggilan adzan tergerak hatinya untuk memenuhi panggilan Allah, beribadah ke masjid dalam rangka memakmurkan rumah Allah. Pengumandangan suara adzan menunjukkan di masjid ada kehidupan dan tidak pernah sepi dari kegiatan ibadah kepada Allah SWT.

Sebagaimana masjid-masjid yang lain, masjid di Lombok juga mempunyai fungsi utama sebagai tempat mendirikan shalat lima waktu.

b. Perayaan Hari Besar Keagamaan

Masjid dijadikan sebagai tempat untuk merayakan hari-hari besar umat Islam seperti Maulid Nabi Muhammad saw, Isro'Mi'roj, Nuzulul Qur'an dan lain- lain. Masyarakat Sasak memandang masjid sebagai tempat yang paling utama dalam melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan.

c. Pengajian

Selain berfungsi sebagai tempat ibadah masjid juga memiliki fungsi edukatif. Pada awalnya masjid merupakan lembaga pendidikan, tempat manusia dididik supaya memegang teguh keimanan, cinta kepada ilmu pengetahuan, mempunyai kesadaran sosial yang tinggi dan mampu

melaksanakan hak dan kewajibannya. Masjid dibangun guna merealisasikan ketaatan kepada Allah SWT.

Biasanya di masjid-masjid para Tuan Guru memberikan santapan rohani kepada masyarakat Sasak, baik di kota maupun di desa. Dalam ceramahnya Tuan Guru tidak hanya memberikan pengetahuan akherat saja tetapi pengetahuan yang berhubungan dengan masalah-masalah duniawi. Hal ini dimaksudkan supaya tercapai keseimbangan antara keduanya dalam kehidupan umat.

d. *Nyunatang* (Khitanan Massal)

Dalam tradisi masyarakat Sasak *nyunatang* (khitanan massal) kebanyakan tempatnya di masjid dan dilakukan secara bersama-sama (massal). Anak-anak yang khitan itu berkumpul di masjid, setelah mereka diarak-arak terlebih dahulu ke seluruh kampung agar masyarakat sekitar mengetahui bahwa ada khitanan massal. Ada anggapan pada masyarakat Sasak bahwa anak yang belum khitan, kurang syah dalam melaksanakan ajaran agama.

Oleh sebab itu masyarakat Sasak mengkhitan anak mereka pada usia dini, agar dapat ngaji *kekelem* (ngaji malam). Khitanan massal biasa dilaksanakan pada tanggal 12 Rabi'ul Awal bertepatan dengan Maulid Nabi Muhammad saw.

e. Pernikahan

Selain itu, masjid bagi masyarakat Sasak mempunyai fungsi sebagai tempat pernikahan. Apabila anak-anak mereka melangsungkan pernikahan, maka ijab qabul dilaksanakan di masjid. Mereka memiliki pandangan bahwasanya pernikahan merupakan sesuatu yang sakral sehingga ijab qabul tempatnya di masjid.

Masyarakat Sasak tidak mengadakan pernikahan di lembaga pemerintahan, tetapi pegawai KUA yang ditetapkan di desa-desa yang akan datang ke masjid untuk menikahkan kedua mempelai. Pernikahan dilaksanakan pada malam hari setelah shalat isya, supaya masyarakat sempat berkumpul untuk menyaksikan upacara pernikahan. Mereka merasa malu jika melangsungkan pernikahan anak-anaknya di rumah, karena dianggap sebagai suatu aib apalagi kalau yang melaksanakan pernikahan masih keturunan bangsawan di pulau Lombok.

f. Tanah *Pecatu*

Penghormatan yang tinggi terhadap masjid menjadikan mereka bersemangat untuk menyumbangkan harta benda baik berupa tanah maupun bentuk yang lainnya untuk kemakmuran masjid. Tanah yang disumbangkan untuk masjid dinamakan *pecatu*, sehingga tanah ini menjadi milik masjid secara resmi. Untuk memanfaatkan tanah tersebut, pengurus masjid melakukan lelang tanah dan hasil pelelangan tanah itu akan dipergunakan

untuk memperbaiki masjid dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh masjid.

Pelelangan tanah berlangsung satu tahun sekali. Pada setiap acara pelelangan tanah masyarakat berkumpul untuk mengadakan tawar menawar. Setelah harganya cocok maka dibayar kepada Pengurus masjid, selanjutnya disimpan untuk keperluan masjid.

g. Pembagian Zakat

Masjid sebagai pusat pengabdian kepada masyarakat, maksudnya setiap muslim hendaknya memberikan pelayanan untuk jama'ah masjid, sehingga sifat tolong-menolong, kasih sayang dan saling memuliakan terbina melalui masjid. Dengan cara menjadikan masjid sebagai pusat ibadah sekaligus menjadikan masjid sebagai pusat pengabdian kepada masyarakat melalui pembayaran zakat mal dan zakat fitrah.

Masjid berfungsi sebagai lembaga atau tempat mengumpulkan dan menyalurkan zakat fitrah (pada bulan Ramadhan), sedangkan zakat mal biasanya masyarakat Sasak menyalurkan sendiri ke rumah warga atau tetangga yang kurang mampu. Dalam pengumpulan zakat fitrah di masjid dilakukan oleh badan organisasi (BAZIS), kemudian penyaluran kepada yang berhak menerimanya dilaksanakan setelah Amil melakukan musyawarah dengan tokoh masyarakat dan didasarkan atas data penduduk yang kurang mampu yang diperoleh dari aparat setempat.¹¹

¹¹ Wawancara, Ahmad Usman, tanggal 22-1-2001.

Sejak tahun 1991-2000 masjid-masjid di Lombok mulai bertambah fungsinya, antara lain:

1. Pengislaman WNI dan WNA

Sebagai tempat pengislaman orang non muslim, baik WNI maupun WNA, terutama yang singgah di pulau Lombok baik untuk berniaga, wisatawan ataupun mereka yang menikah dengan pria atau wanita setempat.

2. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)

Masjid berfungsi sebagai tempat pendidikan al-Qur'an dimulai sejak tahun 1991. TPA dilaksanakan sore hari. Sebelum ada TPA, anak-anak belajar mengaji pada malam hari yang disebut ngaji *kekelem* (mengaji malam). Walaupun TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) sudah didirikan, ngaji *kekelem* (mengaji malam) tetap berlangsung, sehingga anak-anak yang ada di pulau Lombok mendapatkan keduanya. Oleh sebab itu, kualitas pendidikan Islam meningkat.¹²

¹² Wawancara, Dahrin, tanggal 10-2-2001.

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Agama Islam masuk ke pulau Lombok abad ke-XVI M. Masyarakat Sasak pada saat itu menganut kepercayaan Boda. Ajaran agama Islam disebarluaskan oleh mubaligh-mubaligh dari Jawa, akan tetapi Islamisasi di pulau Lombok tidak berlangsung secara sempurna, sehingga penganut agama Islam terbagi menjadi dua golongan. Golongan pertama disebut dengan *wetu telu*, adalah golongan yang masih melakukan sinkretisme agama dengan kepercayaan nenek moyang. Adapun golongan kedua adalah golongan *waktu lima*, yaitu golongan Islam ortodoks melaksanakan syariat agama Islam sesuai yang ditetapkan oleh Allah SWT.

Sebagai masyarakat religius yang fanatik dengan agamanya, masyarakat Sasak telah menempatkan Masjid sebagai pusat aktivitas keagamaannya. Masjid bagi mereka mempunyai fungsi utama sebagai, untuk menyelenggarakan hari-hari besar agama Islam, tempat shalat berjama'ah, juga berfungsi sebagai tempat pengajian. *Nyunatang* (khitanan massal), pernikahan, *tanah pecatu* (pelelangan tanah masjid), pembagian zakat. Selain itu masjid berfungsi sebagai tempat pendidikan TPA, pengislaman warga negara asing (WNA) dan warga negara Indonesia (WNI). Jadi fungsi masjid sudah mulai mengalami perkembangan, tidak hanya sebagai tempat shalat

berjama'ah, tetapi juga sarana interaksi sosial yang penting bagi perkembangan sosial budaya dan ekonomi masyarakat Sasak di pulau Lombok itu sendiri.

Dalam pandangan mereka, masjid merupakan investasi di akhirat, karena dengan mendirikan masjid Allah SWT akan memberikan imbalan berupa dibangun rumah yang megah di sorga. Mereka juga memiliki rasa malu apabila masjid yang ada di kampung tempat tinggalnya jelek atau tidak layak untuk dipergunakan. Oleh karena itu mereka mempunyai semangat yang tinggi dalam membangun dan memperindah masjid.

Pada periode 1980 – 2000, ada gejala peningkatan pembangunan masjid yang sangat pesat. Namun sayangnya peningkatan pada fisik masjid tidak disertai dengan peningkatan fungsi spiritual masjid itu sendiri. Di satu sisi masjid berfungsi sebagai pusat aktivitas keagamaan, yang fungsinya semakin meluas, tetapi di sisi lain fungsi utama masjid sebagai tempat shalat berjama'ah mulai menurun, terbukti dengan sedikitnya jumlah jama'ah shalat di masjid. Jadi ada indikasi bahwa banyaknya bangunan masjid yang megah tidak menunjukkan peningkatan spiritualitas dari suatu masyarakat.

B. Saran-saran

Setelah penulis mengadakan penelitian tentang Pulau Seribu Masjid Aktivitas Keagamaan Masyarakat Sasak di Pulau Lombok NTB, ternyata banyak manfaat yang bisa penulis peroleh darinya. Penulis berharap

peningkatan pembangunan masjid tidak hanya ditekankan pada fisik bangunan saja, akan tetapi yang paling penting adalah peningkatan fungsi masjid pada sisi spiritualitasnya. Sehingga masjid dapat dijadikan sebagai sarana dakwah menuju tercapainya umat Islam yang tidak jauh dari nilai-nilai ajaran agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung.
1999 *Metodelogi Penelitian Sejarah*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- Adonis, Tito.
1989 *Suku Terasing di Bayan Daerah Propinsi Nusa Tenggara Barat*. Mataram: Depdikbud.
- Ankersmith, F.R.
1987 *Refleksi Tentang Sejarah : Pendapat-pendapat Tentang Filsafat Sejarah*. terj. Dick Hartoko, Jakarta: Gramedia.
- Aziz, Jamaluddin Abdul.
1989 *Hamzanwadi dan N.W. Poncor* : Pengurus Nahdlatul Wathan.
- Al-Bukhārī, Abū ‘Abd Allah Muhammad bin Ismā’īl.
1981 *Sahih Al-Bukhārī*. Jilid I. Bairut: Dar al-Fikr. 1981.
- Ali, Yacub.
1983 *Aspek Geografis Budaya dalam Wilayah Pembangunan Daerah Nusa Tenggara Barat*. Jakarta : Depdikbud.
- Arzaki, Djalaluddin.
1996 *Sosial Budaya Perkawinan di Lombok*. Mataram : Depdikbud.
- Baqir Zein, Abdul.
1999 *Masjid-masjid Bersejarah di Indonesia*. Jakarta: Gema Insani.
- Bernadib, Imam.
1982 *Arti dan Sejarah Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan FIP-IKIP.
- Budiwanti, Erni.
2000 *Islam Sasak Wetu Telu versus Waktu Lima*. Yogyakarta: LKIS.
- Depag R.I..
1989 *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya : Jaya Sakti.
- Elba, Mundzirin Yusuf.
1983 *Mesjid Tradisional di Jawa*. Yogyakarta: Nurcahaya.

Gottschalk, Louis.

1986 *Mengerti Sejarah*. terj. Nugroho Notosusanto, Jakarta: UI-Press.

De Graaf, H.J. dan G. Th. Pigeaut.

1986 *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa : Kajian Sejarah Politik Abad ke-15 dan ke-16*. Jakarta: Graffiti Press.

Kamal, Mustafa.

1988 *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam*. Yogyakarta: Persatuan.

Kartadarmadja, Soenyata.

1979 *Sejarah Kebangkitan Nasional Nusa Tenggara Barat*. Mataram: Depdikbud.

Kartodirjo, Sartono.

1992 *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Ilmu Sejarah*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Notosusanto, Nugroho.

1978 *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Idayu.

Nu'man, Abdul Hayyi.

1997 *Maulana Syaikh TGKH Zainuddin Abdul Madjid, Riwayat Hidup dan Perjuangannya*. Ponor : Pengurus Nahdlatul Wathan.

Penyusun PB NU.

2000 *Hasil-hasil Muktamar XXX Nahdlatul Ulama*. Jakarta : PB-NU.

Rochym, Abdul.

1983 *Masjid dan Karya Arsitektur Nasional Indonesia*. Bandung: Angkasa.

Siradz, Umar.

1996 *Wujud Arti dan Fungsi Puncak-puncak Kebudayaan Lama dan Asli bagi Masyarakat Pendukungnya di Daerah Nusa Tenggara Barat*. Mataram: Depdikbud.

Soekmono, R.

1973 *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*. Yogyakarta: Kanisius.

Statistik Propinsi Nusa Tenggara Barat. Tahun 1997.

Sub Bagian Pengendalian Pelaksana Program.

1980/2000 *Data-data Operasi Evaluasi Pelaksana Kanwil Depag Nusa Tenggara Barat.*

Suhadi.

1991 *Arsitektur Tradisional Daerah Nusa Tenggara Barat.* Mataram: Depdikbud.

Team Penyusun Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Barat.

1977 *Badan Pusat Statistik Propinsi Nusa Tenggara Barat.* Mataram : Depdikbud.

.....

1985 *Upacara Tradisional Nusa Tenggara Barat.* Mataram : Depdikbud.

Team Penyusun BPS Propinsi Nusa Tenggara Barat.

1999 *Laporan Pembangunan Manusia Propinsi Nusa Tenggara Barat.* Mataram: BAPPEDA.

Team Penyusun Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat.

1977 *Monografi Nusa Tenggara Barat.* Jilid I. Jakarta: Depdikbud.

Wacana, Lalu.

1992 *Lombok Pulau Perawan.* Jakarta : Kuning Mas.

1988 *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat.* Jakarta: Depdikbud.

1991 *Sejarah Kebangkitan Daerah Nusa Tenggara Barat.* Mataram : Depdikbud.

Yani, Ahmad.

1996 *Panduan Memakmurkan Masjid-Masjid Kajian Praktis bagi Aktivis Masjid.* Jakarta: DEA Press.

Zakaria, Fath.

1998 *Moziak Budaya Orang Mataram.* Mataram: Sumurmas Al Hamidy.

LAMPIRAN

DAFTAR INFORMAN

NO	NAMA	UMUR	PEKERJAAN/ Jabatan	ALAMAT
1	Drs.H.Syamsuddin Anwar	45 Tahun	-Ketua PWM -Pegawai Depag	Jl. Gotong Royong No 21 Mataram
2	KH. Ahmad Usman	70 Tahun	-Mantan Ketua- MUI NTB	Jl. Pendidikan Ma- taram
3	Drs. H. Mahsan	46 Tahun	-Kabib Sosial Kan- tor Gubernur NTB	Jl. Bumi Gora Ma- taram.
4	Drs. Marinah Hardi	35 Tahun	-Sek. NU NTB -Anggota DPRD	Jl. Lumba-lumba no.9 Kamp. Melayu.
5	Drs. H.L. Sohimun F.,MA	50 Tahun	-Dosen STAIN	Jl.Cempaka 3 Kam- pung Baru MTR.
6	H. Muslih Ibrahim	54 Tahun	-Ket.Dewan Mas- jid NTB - Anggota DPRD	Kediri Lobar NTB
7	H.M. Dahrnun	63 Tahun	- Ketua Masjid An- Nur Pohgading	Gb. Daye Gg.Nang- ka Poggading
8	Djalaluddin Arzaki	58 Tahun	-Sesepuh adat -Anggota DPRD	Jl. Ade Irma Mon- jok Curek MTR
9	Drs.H. Mahnan	53 Tahun	- Ketua Depag NTb	Komp.Perumnas - Mataram
10	Sahli	37 Tahun	-Pegawai Gubernur	Jl. Marong Rembiga
11	Drs. M.Takdir	34 Tahun	- Kepala Sekolah	Pohgading
12	Fathurrahman , M.Si	28 Tahun	- Dosen IAIN Pan- cor	Jl. Pahlawan Pan- cor Selong NTB
13	Muhammad Ihsan HS	23 Tahun	- Litbang LSM	Jl. Gajah Mada Selong NTB



PEMERINTAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DIREKTORAT SOSIAL POLITIK

Alamat : KEPATIHAN - YOGYAKARTA Telp. 562811, 561512 PES. 176 S/D 181. 563681

mor : 070/3406
il : Keterangan

Yogyakarta, 21 Desember 2000
Kepada Yth. .
Gubernur Nusa Tenggara Barat
di
MATARAM.

Up. Ka. DIT. SOSPOL

Menunjuk Surat : Dekan Fak. Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Nomor : IN/1/FA/PP.01.1/1411/2000
Tanggal : 7 Desember 2000
Perihal : ijin penelitian.

elah mempelajari rencana penelitian/research design yang diajukan oleh peneliti, maka dapat diberikan
it keterangan kepada :

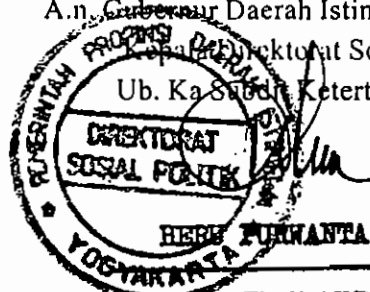
ma : SUBURIAH AAN HIKMAH
erjaan : Mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
mat : Jl. Adisucipto Yogyakarta.
maksud : Mengadakan penelitian dengan judul :
"PULAU SERIBU MASJID"
Studi mengenai Masjid sebagai pusat aktivitas keagamaan Masyarakat
Sasak Lombok Nusa Tenggara Barat 1980 - 2000).

bimbing : -
asi : Propinsi Nusa Tenggara Barat.

liti berkewajiban menghormati / mentaati Peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat.

udian harap menjadikan maklum.

A.n. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
Kepala Direktorat Sosial Politik
Ub. Ka Subdit Ketertiban Umum



HERI PURNANTA, SH

Pemata Tk.I NIP 490023420

Tembusan Kepada Yth.

1. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai laporan.
2. Ketua BAPPEDA Propinsi DIY.

3. Dekan Fak. Adab IAIN Suka Yogyakarta.



PEMERINTAH PROPINSI DAERAH TINGKAT I NUSA TENGGARA BARAT
DIREKTORAT SOSIAL POLITIK

Jalan Pendidikan No. 2 Telp. (0370) 631714, 631215 Fax. (0370) 631714 Mataram 83126

Mataram, 16 Januari 2001

lomor
amp.
al

070/19/KIP/I/2001

REKOMENDASI IZIN PENELITIAN

Kepada
Yth. Sdr. Ketua BAPPEDA TINGKAT I
Nusa Tenggara Barat

di-

Mataram

unju

70/

la D

n ses

dibe

ma

ma

erja

an /

ian /

a / J

Menunjuk surat Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta

No. 070/3406

tanggal, 21 Desember 2000

Perihal. Keterangan

yang ditujukan kepada Gubernur KDH Tk. II NTB

Cq. Ketua Bappeda Prop. Dati I NTB dan tembusannya disampaikan kepada kami sesuai surat Keputusan Gubernur KDH Tingkat I NTB No. SK.050.7/1 tanggal 1 Juni 1979, kami tidak keberatan diberikan izin kepada :

Nama

: SUBURIAH AAN HIKMAH

Alamat

: Yogyakarta

Pekerjaan

: Mahasiswa

untuk melakukan penelitian sebagai berikut :

Judul : PULAU SERIBU MASJID (STUDI MENGENAI MASJID SEBAGAI PUSAT
AKTIVITAS KEAGAMAAN MASYARAKAT SASAK LOMBOK NUSA TENGGARA
BARAT 1980 - 2000)

Lokasi Penelitian

: Kota Mataram dan Kabupaten se Pulau Lombok.

Lamanya Penelitian

: 3 (Tiga) Bulan.

dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum melakukan kegiatan penelitian harus melaporkan kedatangannya ke Bupati KDH Tk. II Cq. Kepala Kantor Sosial Politik setempat dengan menunjukkan surat rekomendasi ini.
2. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak sesuai / tidak ada kaitannya dengan judul penelitian dimaksud.
3. Harus mentaati semua ketentuan porundang-undangan yang berlaku serta mengindahkan adat istiadat setempat.
4. Apabila masa berlakunya surat rekomendasi ini sudah berakhir sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjang harus diajukan kepada instansi pemohon.
5. Rekomendasi ini akan dicabut bila tidak mengindahkan ketentuan-ketentuan diatas.
6. Setelah selesai agar menyampaikan laporan hasil penelitian ke instansi yang bersangkutan.

1. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq Kepala Direktorat Sosial Politik
di Yogyakarta.

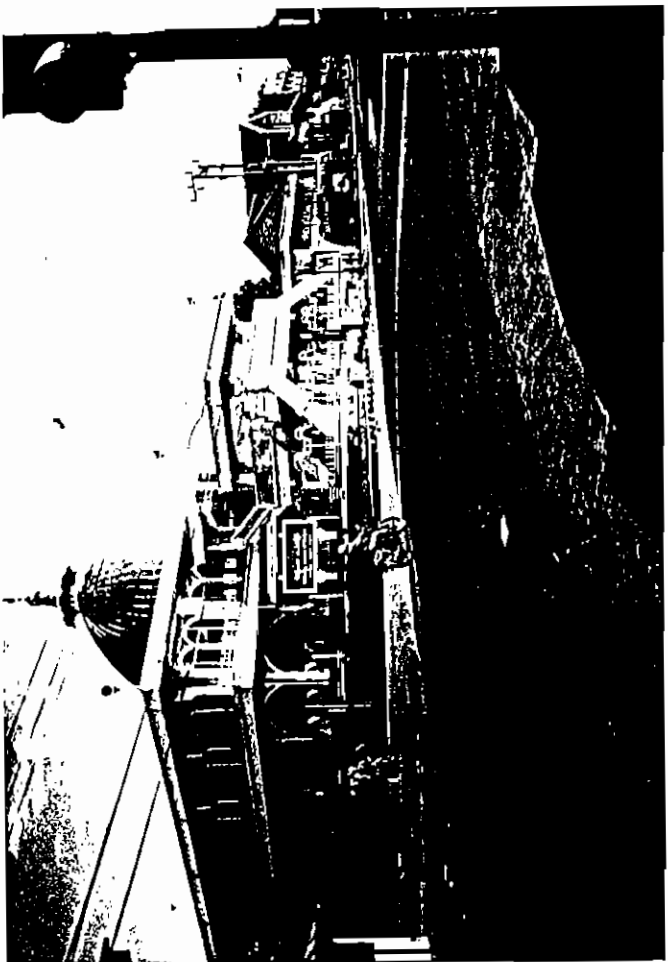
2. Walikota Mataram/Bupati se Pulau Lombok
Cq Kepala Kantor Sosial Politik.

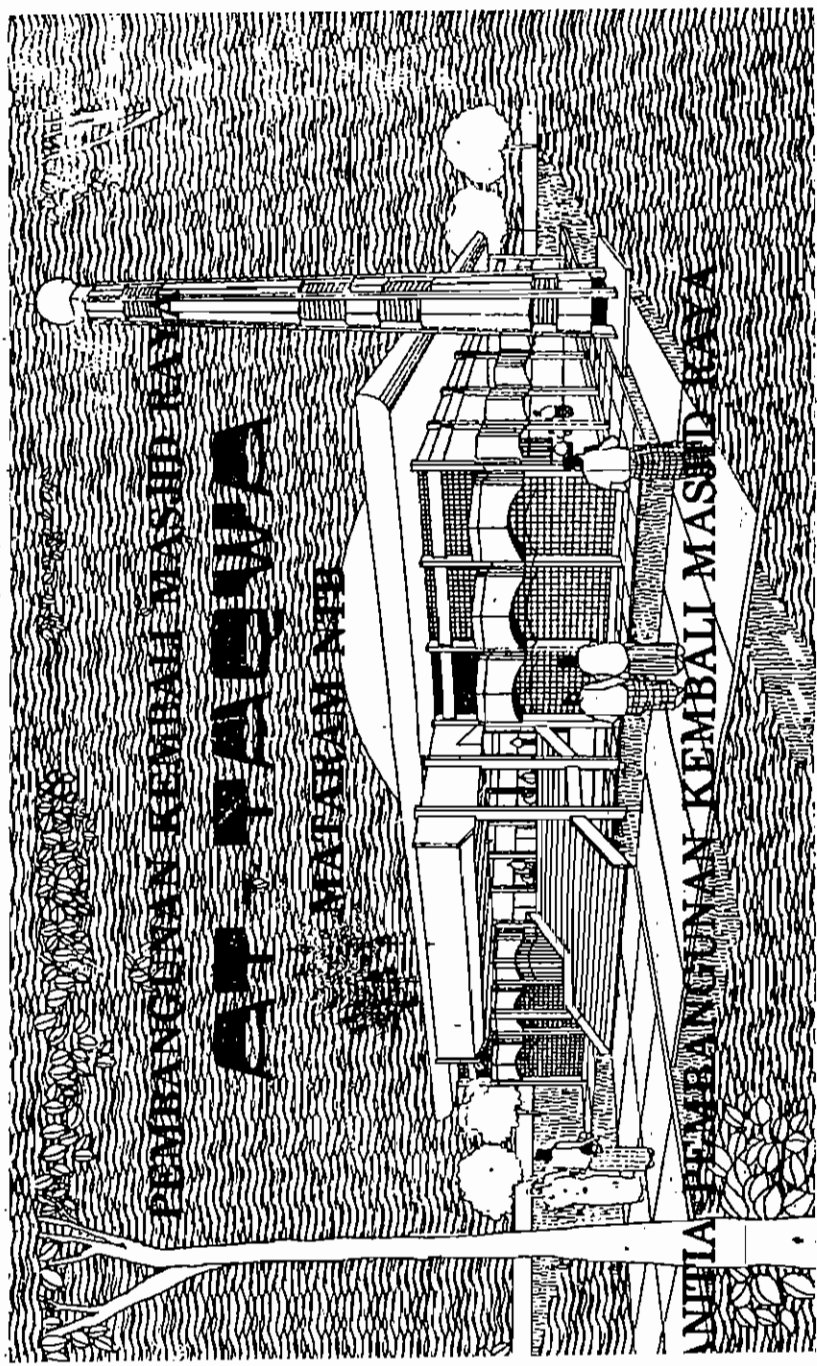
KEPALA DIREKTORAT SOSIAL POLITIK PROPINSI
NUSA TENGGARA BARAT

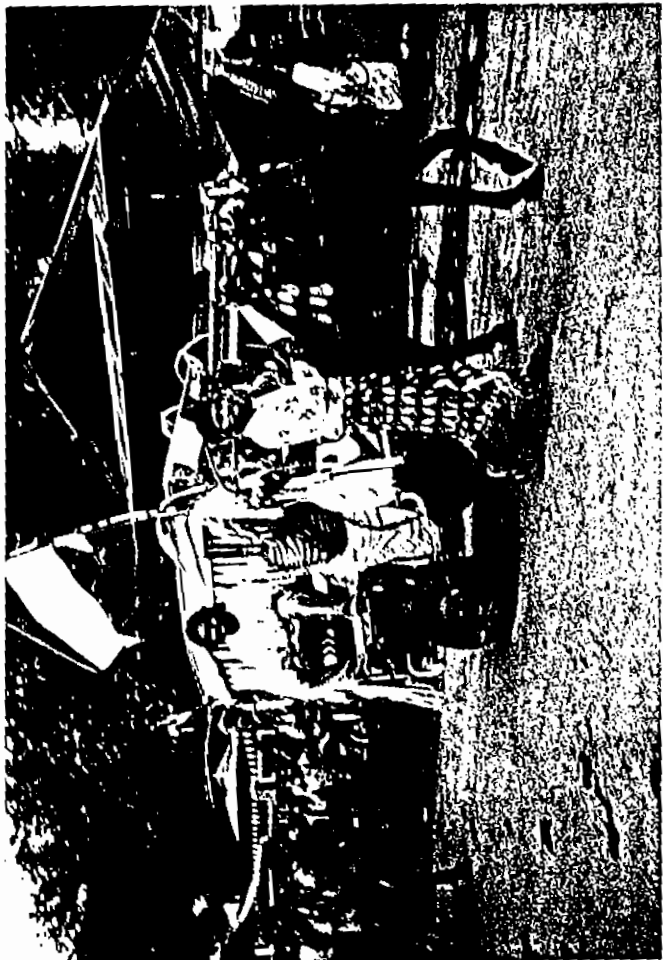
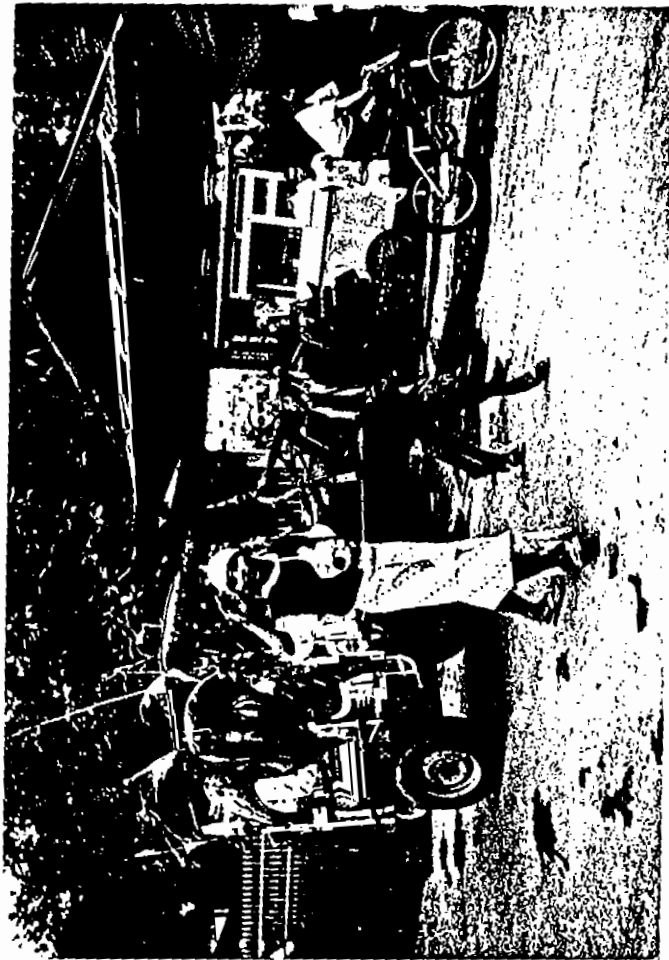


Kasubid. Kertertiban Uluu
Id. Kas. Perijinan,

MUHAMMAD DAHLAN
HIP.610.004.419







CURRICULUM VITAE

Nama : SUBURIAH AAN HIKMAH

Tempat, tanggal lahir : Lombok, 10 Mei 1979.

Alamat Asal : Toko HIKMAH No. 3
Pasar Pohgading, Lombok Timur

Alamat Yogyakarta : Wisma RINDANG KASIH
Sapen GK. I / 638 Yogyakarta.

Nama Orang Tua

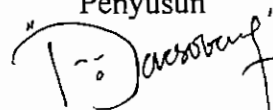
- Bapak : H. AKHYAR

- IBU : H. NURHIKMAH

Pendidikan :

- TK. Pertiwi Pohgading Pringgabaya – Lombok, lulus tahun 1982.
- SDN I Pohgading Pringgabaya – Lombok, lulus tahun 1989.
- Madrasah Muallimat Muhammadiyah Yogyakarta, lulus tahun 1992.
- Madrasah Muallimat Muhammadiyah Yogyakarta, lulus tahun 1995.
- Masuk Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1996.
-

Penyusun



SUBURIAH AAN HIKMAH

96 121 884